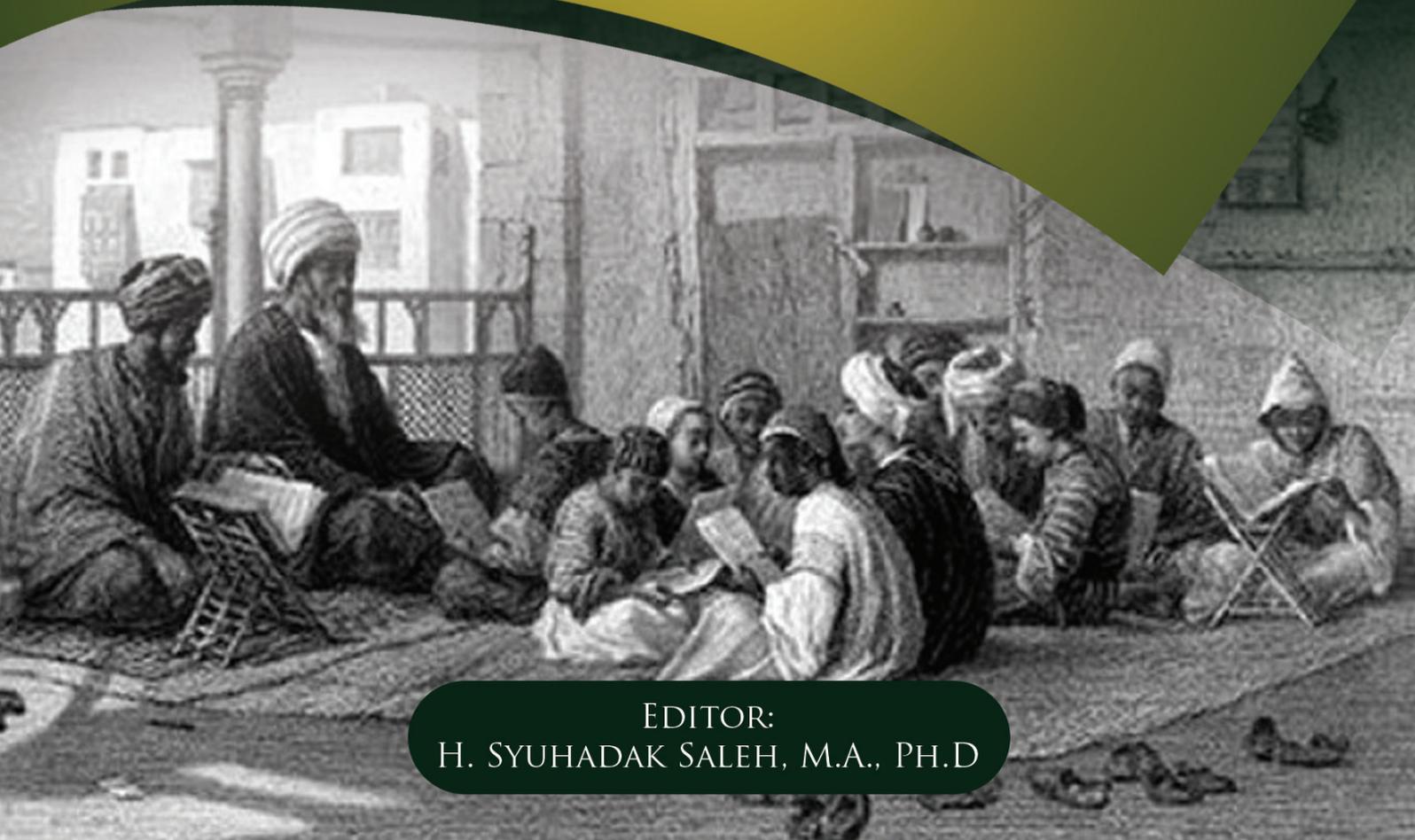


MAJAZ

KONSEP DASAR DAN KLASIFIKASINYA
—DALAM ILMU BALAGAH—

PENULIS :
DR. HAMZAH, S.S., M.PD.I
DR. H. M. NAPIS DJUAENI, M.A



EDITOR:
H. SYUHADAK SALEH, M.A., PH.D

MAJAZ
Konsep Dasar dan Klasifikasinya
dalam Ilmu Balagh

Oleh:

Dr. Hamzah, S.S., M.Pd.I
Dr. H. M. Napis Djuaeni, M.A

Editor:

H. Syuhadak Saleh, M.A., Ph.D

MAJAZ (Konsep Dasar dan Klasifikasinya dalam Ilmu Balagh)

Penulis : Dr. Hamzah, S.S., M.Pd.I
Dr. H. M. Napis Djuaeni, M.A

ISBN : 978-623-96392-7-3

Copyright © Mei 2021

Ukuran: 14.5 x 20.5 cm; Hal: v + 93 (98)

Editor : H. Syuhadak Saleh, M.A., Ph.D
Layout : Saeful Anam
Desain Sampul : Ahmad Ardian Zuheri

Cetakan I, Mei 2021

Diterbitkan pertama kali oleh **Academia Publication**
Sekaran RT/RW: 010/002 Sekaran-Lamongan (62261)
Phone: 08973982644 - 0895335311202
Email: academiapub9@gmail.com
Web: www.academiapublication.com
Anggota IKAPI No: 286/JTI/2021

Hak cipta dilindungi undang-undang. Untuk tujuan non-komersial diperkenankan mencetak, mengopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun. Namun untuk tujuan komersial harus ada ijin tertulis dari penulis

KATA PENGANTAR

Segala Puji bagi Allah, Pemilik Kerajaan Bumi dan Langit. Shalawat dan Salam kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW. suritauladan dan rahmat bagi alam.

Buku sederhana ini merupakan tematik yang mengkaji tentang Majaz dalam ilmu Balagh. Kehadiran buku sederhana sebagai jawaban kepada para mahasiswa bahasa Arab yang biasa terbuat resah karena buku pegangan mereka dalam mempelajari ilmu balagh khususnya di saat mengakaji tentang majaz dalam ilmu Bayan berbahasa Arab, sehingga penulis berinisasi untuk menghadirkan sebuah buku sederhana khusus yang mengkaji tentang majaz; konsep dasar dan klasifikasinya dalam ilmu Balagh.

Buku sederhana ini dibuat tematik isiannya untuk lebih mempermudah dalam memahami materi dan isi buku ini, terkhusus untuk bisa menyelami sedikit demi sedikit secara runut uraian tentang majaz, sekilas sejarah penyebutan ilmu balagh, klasifikasi majaz dan nilainya, serta beberapa uraian tentang mukjizat al-Quran ditinjau dari segi isi dan keindahan bahasanya.

Kehadiran buku sederhana ini diharapkan bisa mewedahi dan membantu para pembaca, pengkaji dan pecinta bahasa Arab untuk bisa mempelajari tentang *majaz* secara komprehensif dengan baik dan mudah, sehingga mata kuliah atau materi ilmu Balaghah tidak lagi menjadi momok yang dihindari oleh sebagian kalangan mahasiswa karena bahasanya yang rumit dipahami karena berbahasa arab dan referensi berbahasa Indonesia yang masih minim.

Pada akhirnya, penulis sadar bahwa buku sederhana ini masih sangat jauh kesempurnaan karena kekurangan dan kekeliruan dalam membahasakan, sebagaimana sebuah pepatah yang menyebutkan bahwa “jika sebuah pekerjaan sudah selesai dikerjakan maka akan nampak kekurangannya (*idza tamma al-amru badaa naqsuhu*)”. Oleh karenanya, saran dan kritikan yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan revisi selanjutnya. Akhir kata, dengan memohon kehadiran Allah swt. Semoga semua pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan sampai diterbitkannya buku ini mendapatkan pahala dan menjadi amal jariyah, dan buku sederhana ini bisa bermanfaat bagi semua pihak.

Majene, 17 Mei 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Sampul__i

Pengantar Penulis__iii

Daftar Isi__v

Bagian Pertama

Bahasa dan Urgensinya__1

Bagian Kedua:

Mukjizat *al-Qur'an*: Isi dan Keindahan bahasanya__9

Bagian Ketiga:

Balagh Sebagai Sebuah Disiplin Ilmu__17

Bagian Keempat:

Polemik Bahasa *Majazi* dalam *al-Qur'an*__21

Bagian Kelima:

Majaz: Inti Pembahasan dalam Ilmu Bayan__27

Bagian Keenam:

Defenisi *Majaz* dan *Haqiqah* dalam Ilmu *Balagh*__31

Bagian Ketujuh:

Prosedur Perubahan Makna Kata menjadi Makna *Majazi*__39

Bagian Kedelapan:

Majaz dan Jenis-jenisnya dalam Ilmu *Balagh*__43

Bagian Kesembilan:

Nilai *Majaz* dalam Ilmu *Balagh*__83

Daftar Pustaka

Tentang Penulis



(1)

BAHASA DAN URGENSINYA

Manusia sebagai *animal sociale* merupakan makhluk yang saling bergantung terhadap sesama lainnya. Hal mengartikan bahwa manusia tidak bisa bertahan hidup tanpa bantuan dan sokongan dari antar sesama lainnya, yang dalam bahasa agamanya disebut *hablun min al-nas*.

Terjadinya proses interaksi antar suatu masyarakat, disebabkan oleh ada hal yang sangat fundamental yang musti dikuasai terlebih dahulu oleh segenap manusia sebagai hewan yang berbicara (*hayawan al-natiq*) di alam raya ini adalah bahasa. Bahasa merupakan suatu alat atau sarana bagi manusia untuk menuangkan ide atau gagasan yang hendak dilayangkan kepada si penerima oleh pembicara. Gorys Keraf mendefenisikan bahasa sebagai sarana pengungkapan pikiran dan

Hamzah dan Napis Djuaei

perasaan manusia sehingga bahasa dijadikan sebagai alat komunikasi yang sangat vital dalam kehidupan.¹

Lebih lanjut Anis Fariyah juga mendefinisikan bahasa sebagai:

اللُّغَةُ مَجْمُوعَةٌ أَصْوَاتٍ لِلتَّعْبِيرِ عَنِ الْفِكْرِ أَوْ أَدَاةٌ لِلتَّفَاهُهِمْ أَوْ وَسِيلَةٌ لِنَقْلِ الْمَعَانِي²

Artinya:

“Bahasa merupakan satuan bunyi-bunyian yang digu-nakan untuk mengungkapkan ide atau alat untuk saling memahami atau sarana untuk mentrasfer makna yang dimaksud”.

Sehingga Ibnu Jinni dalam kitabnya *al-Khashaish* membatasi bahasa sebagai:

أَمَّا حَدُّ اللُّغَةِ فَإِنَّهَا أَصْوَاتٌ يُعَبَّرُ بِهَا كُلُّ قَوْمٍ عَنِ اغْرَاضِهِمْ³

Artinya: “Bahwa bahasa merupakan satuan bunyi-bunyian yang digunakan oleh segenap kaum dalam mengungkapkan maksud hatinya”.

Sejalan dengan hal di atas, Mahmud Fahmi Hijazi menambahkan bahwa:

¹ Lihat juga Gorys Keraf, *Komposisi* (Flores: Nusa Indah, 1982), h. 1. Anton Moeliono dalam bukunya menyatakan bahwa banyak hal yang menjadikan bahasa sebagai suatu sarana yang sangat urgent adanya, disamping sebagai bahasa Nasional dan bahasa Negara, antara lain juga berfungsi sebagai alat yang memungkinkan penyatuan berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dalam satu kebangsaan. Lihat Anton M. Moeliono, *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa* (Jakarta: Djambatan, 1985), h. 76.

² Lihat Anis Fariyah, *Nahzariyyat fi al-Lughah* (Cet. I; Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnaniyyah, 1973), h. 7.

³ Lihat Abu al-Fath Usman Ibnu Jinni, *al-Khashais*, juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), h. 33.

“Bahasa adalah unsur bunyi-bunyian yang menjadi alat komunikasi manusia antara yang satu dengan yang lainnya dalam menyampaikan ide-ide atau gagasannya.⁴

Sedangkan menurut Ferdinand de Saussure⁵ bahwa *language is a system of sign that express ideas* yang berarti bahwa bahasa adalah sistem tanda yang dikomunikasikan dimana tanda-tanda tersebut saling berhubungan membentuk struktur.⁶

Ragam defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi yang paling esensial dari pada bahasa adalah sebagai alat yaitu sarana komunikasi antar individu demi keber-langsungan hidupnya dalam saling berinteraksi dengan yang lainnya.

Berbicara masalah bahasa bukan merupakan perma-salahan baru yang begitu alot diperbincangkan untuk masa kini, bahkan sampai sekarang ini belum ada kesepakatan dari para pakar bahasa untuk memberikan defenisi atau termi-nologi apa sesungguhnya yang dimaksud dengan bahasa, asal-asul bahasa dan bahasa pertama manusia yang digunakan dalam berujar.

Ketidak sepakatan mereka disebabkan keterkaitan bahasa dengan beberapa jenis ilmu pengetahuan yang lain seperti Ilmu Sosial, Ilmu Psikologi, Filsafat, Biologi dan sebagainya. Sehingga setiap pakar dari disiplin ilmu melihat bahwa bahasa adalah bahagian intrinsik dari ilmu yang mereka bahas. Oleh karena itu, mereka memberikan batasan terminologi bahasa dari sudut pandang disiplin dan persepsi masing-

⁴ Lihat Mahmud Fahmi Hijazi, *Ilmu al-Lughah ‘Arabiyyah* (Beirut: Wakalat al-Matbu’ah, 1937), h. 9.

⁵ Ferdinand de Saussure merupakan seorang pendiri linguistik Modern berkebangsaan Jerman, dan disebut juga sebagai Bapak Struktralisme.

⁶ Lihat Wade Baskin, Penerj., *Course in General Lingusitics* (Glasgow: Fontana/Collins, 1974), h. 16. Lihat pula Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal: Edisi Kedua* (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), h. 4.

Hamzah dan Napis Djuaeni

masing. Pendek kata, setiap pakar mempunyai spesifikasi sudut pandang tertentu tentang apa itu bahasa.

Hadi Abdullah dan Abdullah al-Asyawi dalam Muhajir mengatakan bahwa paling tidak ada tiga pendekatan yang bisa dipakai untuk mendefinisikan bahasa, yaitu pendekatan sosiologis, pendekatan psikologi dan pendekatan bahasa.⁷

Menurut pendekatan sosiologis (*sociology approach*), *bahasa* adalah alat yang dipakai oleh manusia untuk berinteraksi antar satu dengan lainnya, dalam kurun waktu tertentu dan berbentuk simbol. Definisi yang berbeda dikemukakan oleh psikolog dalam pandangannya yang mengatakan bahwa *bahasa* adalah proses pemerolehan dan produksi kata yang bermakna, bersifat privasi dan saling berkait berkelindan. Sedangkan dalam pandangan linguistik bahwa *bahasa* adalah seperangkat aturan, baik berupa sintaksis maupun morfologis, susunan kalimat dengan menggunakan simbol yang terartikulasi.

Para peneliti sejak dahulu sering memperlakukan asal-usul bahasa, hal ini dianggap bahwa bahasa adalah lembaga sosial yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Karena bahasalah yang membedakan antara manusia dengan binatang.⁸

Pembicaraan mengenai asal-usul bahasa dianggap sebagai masalah pemikiran yang membutuhkan analisis yang panjang dalam

⁷Muhajir, *Arah Baru Pengajaran Bahasa Arab: Filsafat Bahasa, Metode, dan Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), h. 110. Lihat juga Hadi Abdullah dan Abdullah al-Asyawi, *Syū'ubah al-Lughah wa Iztirabah al-Kalam: al-Kasyf al-Mubakkir li Syū'ubah al-Ta'allum li Atfal ma Qabla Sin al-Madrasah* (Damaskus: Dar al-Syajarah, 2004), h. 61-70.

⁸ Amrah Kasim, *Bahasa Arab di Tengah-tengah Bahasa Dunia* (Cet. I; Yogyakarta: Kota Kembang, 2009), h. 1-2.

penelitian pakar bahasa. Oleh karena itu, lahirlah beberapa teori tentang asal-usul bahasa.⁹

Teori tentang asal-usul bahasa tersebut menjadi dasar dan landasan para pakar bahasa dalam melihat realitas asal-usul bahasa itu sendiri. Namun merupakan konsensus pakar bahasa bahwa walaupun manusia beberapa periode pertama belum bisa berbahasa, tetapi mereka sudah bisa mendengar suara yang ada di sekeliling mereka. Konon manusia baru bisa berbahasa setelah ribuan tahun dari generasi pertama.¹⁰

Kepandaian berbahasa tersebut menurut salah satu teori asal-usul bahasa adalah hasil upaya manusia mencon-toh suara alam yang ada di sekelilingnya, seperti suara harimau, air terjun, burung, petir, dan lain-lain.¹¹ Sedangkan teori yang lain menyatakan bahwa sebab manusia bisa berbahasa mulai dari; upaya ingin mempertahankan diri dari serangan binatang lain, upaya memanggil lawan jenis atau sekedar iseng tanpa arti, kemudian diulang-ulang, akhirnya dibakukan dan menjadi suatu konvensi dan bahasa yang bisa diwariskan.¹²

Menurut Nabil Ali dalam Muhajir bahwa bahasa adalah sistem suara yang berubah menjadi makna (simbol) yang mencerminkan pemikiran, pengetahuan dan dipakai sebagai alat komunikasi masya-

⁹ Di antara teori-teori tersebut adalah: 1) teori *tauqifi* atau *ilhami*, 2) Teori *istilahi* atau *wadh'i*, 3) Teori *bow-wow* atau *muhakat aswath thabi'i*, 4) Teori *pooh-pooh* atau *al-ashwat al-ta'ajjubiyah al-'athifiyyah*, 5) Teori *ding-dong* atau *muhakat al-ashwat ma'aniha*, 6) Teori *yo-he-ho* atau *al-istijabah al-shautiyyah li al-harakat al-'adhliyyah*, 7) Teori isyarat atau *al-isyarat al-shautiyyah*. Selengkapnya lihat Anis Fariyah, *Nadhariyyat fi al-Lughah*, h. 15-21.

¹⁰ Lihat Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Bunyi Bahasa* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2010), h. 38.

¹¹ Abdul Fattah al-Barakawy, *Fusha wa Lahjatuha* (Cet. I; Kairo: t.p., 1984), h. 16.

¹² Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Bunyi Bahasa*, h. 39.

Hamzah dan Napis Djuoeni

rakat. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa bahasa adalah karakteristik yang dimiliki oleh manusia yang menjadi pembeda dan menjadi bukti eksistensinya dalam sebuah lingkungan dan menggapai puncak tujuan. Bahasa bukanlah hanya sebuah sistem suara yang dihasilkan akan tetapi bahasa adalah cermin sebuah akal, alat berpikir, sumber pengetahuan dan struktur nilai-nilai kemasyarakatan”.¹³

Bahasa sebagai warisan dan sarana komunikasi antar suatu wilayah yang masih eksis dan belum ada yang bisa menggantikannya merupakan komunikasi yang paling efektif bila dibandingkan dengan komunikasi melalui indra lainnya.

Karena bahasa merupakan sarana komunikasi maka dia adalah produk budaya dan sejarah, atau dengan kata lain bahwa bahasa adalah produk manusia di satu sisi dan di sisi lain manusia juga merupakan produk bahasa.¹⁴

Lebih lanjut A. Effendi Kadarisman menegaskan bahwa bahasa adalah cermin budaya. Bahasa dan budaya saling terkait erat-lekat, dan hubungan keduanya bersifat dinamis dan saling mempengaruhi. Berdasarkan tesis Sapir-Whorf, bahasa pertama menentukan pola pikir dan tingkah laku kita dalam interaksi verbal. Dengan kata lain, bahasa ikut menentukan modus budaya. Pada sisi lain, berlaku pula tesis Hudson, bahwa kepercayaan dan nilai budaya sering bersifat lokal, dan terungkap secara khas pada bahasa setempat. Sehingga Effendi menyimpulkan bahwa Bahasa memiliki dua fungsi utama: pertama, memadukan sistem pengetahuan dan kepercayaan sebagai dasar

¹³ Nabil Ali, *al-'Arab wa 'Ashr al-Ma'lumat* (Kuwait: 'Alam al-Ma'rifah, 1994), h. 327.

¹⁴ Nabil Ali, *al-'Arab wa 'Ashr al-Ma'lumat*, h. 327.

tingkah-laku budaya; dan kedua, menjadi sarana transmisi dan juga transformasi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹⁵

Bahasa pada dasarnya memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan penggunaannya. Gorys Keraf merumuskan empat fungsi bahasa berdasarkan rumusan para ahli sebagaimana dikutip oleh Lamuddin Finoza, yaitu bahasa berfungsi: 1) sebagai alat berkomunikasi, 2) sebagai alat mengekspresikan diri, 3) sebagai alat berintegrasi dan beradaptasi sosial, dan 4) sebagai alat kontrol sosial.¹⁶ Sedangkan H. A. K. Halliday memberikan tujuh fungsi bahasa sebagaimana dikutip oleh Henry Guntur Tarigan dalam Abd. Mu'in, yaitu: 1) fungsi instrumental (*the instrumen function*), 2) fungsi regulasi (*the regulatory function*), 3) fungsi pemberian (*the representational function*), 4) fungsi interaksi (*the interaction function*), 5) fungsi perorangan (*the personal function*), 6) fungsi heuristik (*the heuristic function*), dan 7) fungsi imajinatif (*the imaginative function*).¹⁷

Bahasa dalam perspektif apapun selalu memberikan pengaruh yang signifikan dalam kehidupan manusia, melalui bahasa, manusia mulai menyadari pentingnya membangun sebuah komunikasi interaktif untuk membangun sebuah peradaban manusia. Dengan bahasa pula individu mampu mengabstraksikan pengalamannya dan mengkomunikasikannya pada orang lain. Bahkan mampu mendeteksi setiap perubahan alami yang ada dalam diri manusia dan bangsa.

¹⁵ A. Effendi Kadarisman, *Mengurai Bahasa Menyibak Budaya: Bunga Rampai Linguistik, Puitika dan Pengajaran Bahasa* (Cet. II; Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 26-27.

¹⁶ Lamuddin Finoza, *Komposisi Bahasa Indonesia* (Cet. XIII; Jakarta: Diksi Insan Mulia, 2007), h. 2. Lihat juga Muhajir, *Arah Baru Pengajaran Bahasa Arab.*, h. 108.

¹⁷ Abd. Mu'in, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2004), h. 24-25. Lihat juga Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Wacana* (Bandung: Angkasa, 1987), h. 6-8.

Hamzah dan Napis Djuaeni

Begitu pentingnya bahasa dalam kancan kehidupan manusia, sebuah ajaran yang sakral pun membutuhkan bahasa sebagai alat transformasi ajarannya. Seperti ajaran Islam yang sumber asalnya menggunakan bahasa Arab



(II)
**MUKJIZAT AL-QUR'AN:
ISI DAN KEINDAHAN BAHASANYA**

Dalam kajian Sastra, al-Qur'an dinilai sebagai kitab klasik yang berisi kumpulan wahyu (firman Allah) yang memiliki sisi keagungan sastra, bahkan karya sastra ideal itu sendiri. Ia merupakan mukjizat yang letak kemukjizatannya tidak hanya terletak pada isinya, tetapi juga keindahan bahasanya (*balagah-nya*),¹⁸ sesuai firman Allah dalam Q.S. al-Isra/17: 88.

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَن يَأْتُوا بِمِثْلِ هَٰذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ
كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

¹⁸ Lihat Fathi 'Abdul Kadir Farid, *Funun al-Balagah baina al-Qur'an wa Kalam al-'Arbi* (Cet. I; Riyadh: Dar al-Liwa', 1400 H-1980 H), h. 86.

Artinya:

Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin ber-kumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".¹⁹

Hal tersebut sebagaimana diungkap oleh seorang sastrawan Arab Jahiliyah (pra-Islam) bernama Abu al-Walid bahwa ia telah di utus oleh elite-elite pemuka Qurays untuk menemui Nabi Muhammad dengan misi mengajak Nabi agar meninggalkan dakwah. Saat itu, Nabi sedang membaca Q.S. al-Fussilat/41 dari awal hingga akhir. Setelah mendengar surat itu, bukannya mengajak Nabi meninggalkan dakwah, malah ia kembali kepada elite-elite pemuka Qurays Makkah yang mengutusnyanya. Katanya:

"Aku belum pernah mendengarkan kata-kata yang seindah itu. Itu bukanlah puisi, bukan sihir, bukan pula kata-kata ahli tenung. Sesungguhnya al-Qur'an itu ibarat pohon yang daunnya rindang, akarnya terhunjam ke dalam tanah. Susunan kata-katanya manis dan enak didengar. Itu bukanlah kata-kata manusia. Ia adalah tinggi tidak ada yang mengatasinya."²⁰

Selain itu, keindahan sastra al-Qur'an juga bisa dilihat dari sejarah masuk Islamnya Umar bin al-Khattab. Semua sejarahwan menyebutkan bahwa beliau masuk Islam karena keterpesonaannya yang luar biasa

¹⁹ Mujamma' al-Malik Fahd li-Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif, *al-Qur'an al-Karim wa Tarjamatu Ma'anihi bi al-Lugah al-Indunisiyyah* (al-Madinah al-Munawwarah: Fahrasah Maktabah al-Malik Fahd al-Wathaniyyah Asna'a al-Nasyri, 1418 H), h. 437.

²⁰ Mujamma' al-Malik Fahd li-Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif, *al-Qur'an al-Karim wa Tarjamatu Ma'anihi bi al-Lugah al-Indunisiyyah*, h. 90.

terhadap estetika bentuk dan isi al-Qur'an yaitu pada Q.S. Thaha/20: 1-5.²¹

طه (1) مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ (2) إِلَّا تَذَكُّرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ (3) تَنْزِيلًا مِّمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمَاوَاتِ الْعُلَىٰ (4) الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ (5)

Artinya:

"Thaha (1), Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah (2), tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah) (3), yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi (4), (yaitu) Tuhan yang Maha Pemu-rah yang bersemayam di atas 'Arsy (5)."²²

Karena itu, wajar jika al-Qur'an bukan saja sebagai faktor yang melatari lahirnya tata bahasa baku Arab (morfologi dan sintaksisnya "*nahwu sharf*"), tetapi juga *balagah* sebagai kaidah baku keindahan sastra Arab klasik di atas. Al-Qur'an dengan gaya bahasanya yang indah berhasil memperkuat kesadaran kaum Muslimin terhadap penting-nya sastra dan ilmu Poetika (perpuisian dan persajakan).²³ Menurut Muhammad Barakat Hamdi Abu 'Ali, buku *Dalail al-I'jaz* (bukti-bukti kemukjizatan [al-Qur'an]) karya 'Abdul al-Qahir al-Jurjani yang merupakan simbol kematangan *balagah* juga dimotivasi oleh keinginan mengungkap keinda-han sastra al-Qur'an tersebut.²⁴

²¹ Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab: Klasik dan Modern* (Ed. I; Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2009), h. 145.

²² Mujamma' al-Malik Fahd li-Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif, *al-Qur'an al-Karim wa Tarjamatu Ma'anihi bi al-Lughah al-Indunisiyyah.*, h. 476.

²³ Lihat Isma'il Raj'i al-Faruqi dan Louis Lamy al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Islam*, terjemahan dari *The Cultural Atlas of Islam* (Bandung: Misan, 1998), h. 377. Lihat juga Ahmad Ahmad Badawi, *Min Balagah al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Nahdhah, 1950), h. 18-19.

²⁴ Muhammad Barakat Hamdi Abu 'Ali, *Ma'alim al-Manhaj al-Balagi 'inda Abdul al-Qahir al-Jurjani* ('Amman: Dar al-Fikr, t.th.), h. 72-75.

Berdasarkan hal di atas, maka tidak mengejutkan jika kepuitisan al-Qur'an juga menjadi objek kajian para pengkaji sastra Arab, dari masa klasik hingga saat ini. Selain itu, mengingat *balagah* lahir karena dipengaruhi al-Qur'an, maka *balagah* juga merupakan alat atau pendekatan yang sangat baik jika digunakan sebagai pendekatan kajian keagungan al-Qur'an dan teks sastra klasik. Hal ini mengingat dalam al-Qur'an memang banyak memuat sisi *balagah*. *Tasybih* misalnya terdapat dalam Q.S. Hud/11: 42, yang memper-samakan gelombang ombak bagai gunung;

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ
ازْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ (سورة هود: 42)

Terjemahnya:

"Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung."²⁵

Atau dalam Q.S. an-Nur/24: 39, yang mempersama-kan amal-amal orang-orang kafir dengan fatamorgana.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بَقِيَعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ
شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَقَّاهُ حِسَابُهُ ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ (سورة النور: 39)

Artinya:

"Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga."²⁶

²⁵ Mujamma' al-Malik Fahd li-Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif, *al-Qur'an al-Karim wa Tarjamatu Ma'anihi bi al-Lugah al-Indunisiyyah*, h. 333.

²⁶ Mujamma' al-Malik Fahd li-Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif, *al-Qur'an al-Karim wa Tarjamatu Ma'anihi bi al-Lugah al-Indunisiyyah*, h. 551.

Majas bi al-Isti'arah misalnya terdapat dalam Q.S. al-A'raf/07: 154, "ketika kemarahan Musa telah diam".

وَلَمَّا سَكَتَ عَن مُوسَى الْعَصْبُ أَخَذَ الْأَلْوَاخَ ۖ وَفِي نُسُخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْتَهِنُونَ (سورة الأعراف: 154)

Terjemahnya:

"Dan ketika kemarahan Musa telah diam."²⁷

Dalam Q.S. Hud/11: 44. Berikut ini:

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَا سَمَاءُ أَفْلَعِي وَغِيضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ ۖ وَقِيلَ بُعْدًا لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (سورة هود: 44)

Terjemahnya:

"Hai bumi telanlah airmu."²⁸

Isti'arah Makniyyah ashliyyah misalnya yaitu yang disebut dalam kalimat adalah makhluk bukan manusia (benda-benda yang tidak bernyawa) sebagai yang diserupa-kan, dan digambarkan memiliki sifat-sifat kema-nusiaan. Dalam Bahasa Indonesia, bentuk gaya bahasa tersebut disebut majas personifikasi.²⁹ Seperti dalam Q.S. al-Baqarah/02: 260, tentang bagaimana caranya menghi-dupkan yang mati melalui perintah Tuhan dengan empat ekor burung.

قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۗ وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (سورة البقرة: 260)

²⁷ Mujamma' al-Malik Fahd li-Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif, *al-Qur'an al-Karim wa Tarjamatu Ma'anihi bi al-Lughah al-Indunisiyyah*, h. 246.

²⁸ Mujamma' al-Malik Fahd li-Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif, *al-Qur'an al-Karim wa Tarjamatu Ma'anihi bi al-Lughah al-Indunisiyyah*, h. 333.

²⁹ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim* (Cet. I; Yogyakarta: LKiS, 2008), h. 137.

Terjemahnya:

"Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."³⁰

Majaz mursal juga terdapat antara lain dalam Q.S. al-Baqarah/02: 19, "*mereka menyimpan jari jemarinya di telinga*", padahal yang dimaksud adalah telunjuknya saja.

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ (سورة البقرة: 19)

Terjemahnya:

"Mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati."³¹

Kinayah juga demikian terdapat antara lain dalam Q.S. al-Isra'/17: 69, yang berarti jangan kikir. Berikut ini:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً فِي عُنُقِكَ (سورة الإسراء: 69)

Terjemahnya:

"Jangan kamu jadikan tanganmu terbelenggu di leher."³²

Atau dalam Q.S al-Ma'idah/5: 6, yang berarti meng-gauli atau berhubungan intim bukan bersentuhan kulit, seperti berikut:

³⁰ Mujamma' al-Malik Fahd li-Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif, *al-Qur'an al-Karim wa Tarjamatu Ma'anihi bi al-Lughah al-Indunisiyyah*, h. 65.

³¹ Mujamma' al-Malik Fahd li-Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif, *al-Qur'an al-Karim wa Tarjamatu Ma'anihi bi al-Lughah al-Indunisiyyah*, h. 11.

³² Mujamma' al-Malik Fahd li-Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif, *al-Qur'an al-Karim wa Tarjamatu Ma'anihi bi al-Lughah al-Indunisiyyah*, h. 434.

.... وَإِنْ كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ
النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ....
(سورة المائدة: 6)

Terjemahnya:

“... Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu.
...”³³

Sedangkan bahasa dekoratif dalam bentuk *saja'* (sajak) banyak terdapat dalam surah-surah pendek *juz 'amma* seperti Q.S. ad-Dhuha, Q.S. al-Insyirah, al-Ikhlash, Q.S. al-Falaq, Q.S. an-Naas, dan lain-lain. Sedangkan dalam bentuk *thibbaq* terdapat seperti dalam Q.S. al-Kahfi/18: 18.³⁴

وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ... (سورة الكهف: 18)

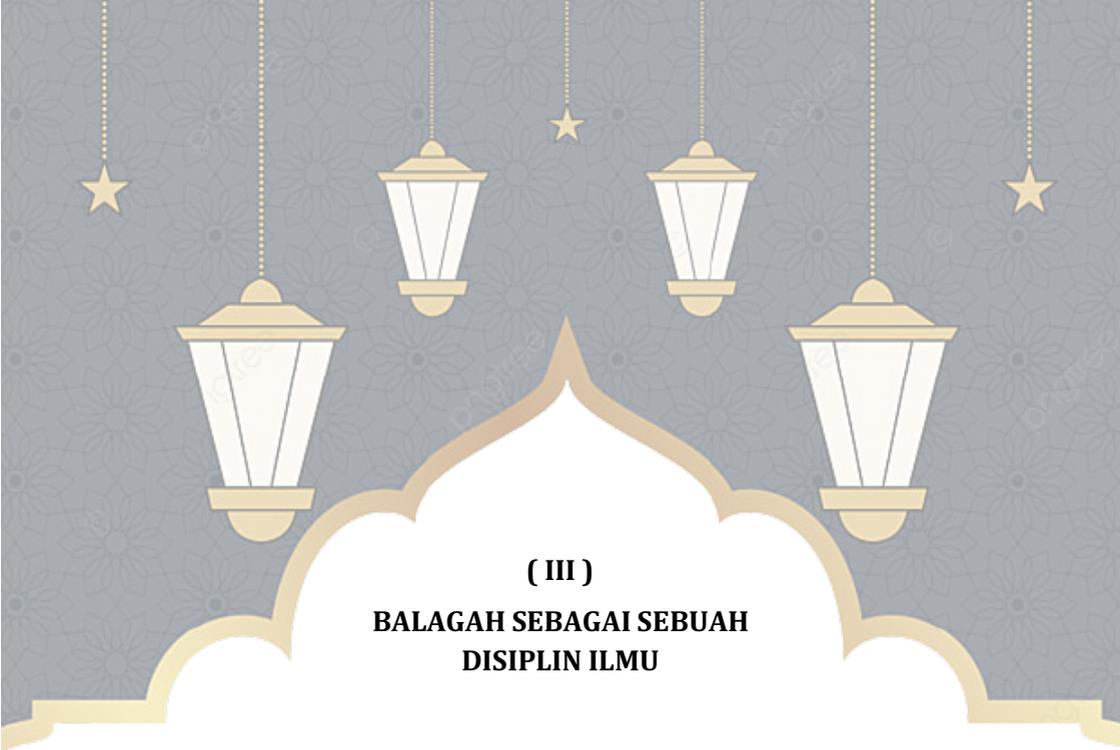
Terjemahnya:

“Kamu kira terjaga padahal mereka tidur”.³⁵

³³ Mujamma' al-Malik Fahd li-Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif, *al-Qur'an al-Karim wa Tarjamatu Ma'anihi bi al-Lugah al-Indunisiyyah*, h. 158-159.

³⁴ Lihat Umar Muhammad Umar Bahaziq, *Uslub al-Qur'an baina al-Hidayah wa al-I'jaz al-Bayani* (Beirut: Dar al-Ma'mun, 1994), h. 244-264.

³⁵ Mujamma' al-Malik Fahd li-Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif, *al-Qur'an al-Karim wa Tarjamatu Ma'anihi bi al-Lugah al-Indunisiyyah*, h. 445.



(III)
**BALAGAH SEBAGAI SEBUAH
DISIPLIN ILMU**

Balagah sebagai sebuah disiplin ilmu meliputi tiga bidang ilmu, yaitu *ilmu Ma'ani*, *ilmu Bayan* dan *ilmu Badi'*. Namun penyebutan balagah untuk ketiganya baru terjadi ketika as-Sakkaki pada tahun 626 H (sekitar abad ke-13M) menulis buku *Miftah al-'Ulum*. Sebelumnya (pada abad ke-5 hijriyah, atau tepatnya pada tahun 471 H), ketika Al-Jurjani (400-471 H) menulis buku *Asrar al-Balagah* dan *Dalalil al-I'jaz*, kata *balagah* digunakan hanya untuk menunjukkan ilmu *Bayan* dan *Badi'* saja. Sebagian ahli pada masa klasik sebelumnya lagi bahkan menyebut ketiga bidang ilmu tersebut bukan dengan sebutan *ilmu balagah*, melainkan menyebutnya sebagai *Ilmu Bayan*,³⁶ demikian sebutannya karena induk dari pembahasan ilmu *balagah* adalah *majaz* dalam *Ilmu*

³⁶ Lihat Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab: Klasik dan Modern.*, h, 140.

Hamzah dan Napis Djuoeni

Bayan sebagaimana Ibnu Rasyiq menyebutnya dalam In'am Fawwal Akkawi bahwa:

إِنَّ الْمَجَازَ رَأْسُ الْبَلَاغَةِ

Artinya:

“bahwa sesungguhnya *majaz* merupakan induk pembahasan dalam ilmu Balagah)”³⁷

Ilmu *Bayan* merupakan salah satu diantara kajian dalam ilmu Balagah. Yaitu ilmu tentang cara memberikan penjelasan baik melalui *tasybih* (penyerupaan atau perbandingan), *majaz* (kiasan) ataupun melalui *kinayah* (ungkapan yang bermakna polisemi). Selain itu, kajian yang lain adalah ilmu Ma'ani dan ilmu Badi'.

Ilmu Ma'ani adalah ilmu tentang cara memberikan pemahaman atau ilmu yang mengajarkan cara menyampaikan pesan yang mudah dipahami dan yang sesuai dengan suatu kondisi. Objek pembahasan ilmu Ma'ani antara lain adalah pembagian ujaran (*khobar* dan *insya'*), kalimat yang menggunakan kata umum dan terikat (*mutlaq* dan *muqayyad*), bahasa yang ringkas, menengah dan panjang (*i'jaz*, *musawah* dan *itnab*), struktur balik (*al-taqdim wa al-ta'akhir*), struktur pengkhususan (*al-hasr wa al-qashr*), dan struktur pem-buangan/-penghapusan (*al-hadzf*).

Sedangkan ilmu Badi' adalah ilmu tentang cara mengatur keindahan bahasa baik dari segi lafal (*al-lafzhiyyah*) maupun dari segi makna (*al-ma'nawiyyah*). Adapun objek pembahasannya ada dua yaitu pengaturan keindahan bahasa dari segi lafal (*al-muhassinat al-lafd-*

³⁷ Lihat In'am Fawwal 'Akkawi, *al-Mu'jam al-Mufashshal fi 'Ulum al-Balagah: al-Badi' wa al-Bayan wa al-Ma'ani* (Cet. III; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), h. 638.

zhiyyah) dan pengaturan keindahan bahasa dari segi makna (*al-muhassinat al-ma'nawiyah*), sebagai berikut:

- a) *Al-muhassinat al-lafdzhhiyyah*, meliputi:
 - *Al-jinas* (penggunaan dua lafal yang bunyinya sama tetapi berbeda makna)
 - *Al-iqtibas* (pengambilan bahasa al-Qur'an atau hadis ke dalam suatu kalimat sehingga tampak kalimat utuh), dan
 - *Al-saja'* (kesamaan huruf akhir dalam sebuah atau berkalimat).
- b) *Al-muhassinat al-ma'nawiyah*, meliputi:
 - *Al-tauriyah* (penggunaan kata yang memiliki dua makna [jauh dan dekat], dan makna yang dikehendaki adalah makna yang jauh)
 - *Al-tibaq* (berkumpulnya dua makna yang berlawanan dalam satu kalimat)
 - *Al-muqabalah* (pengungkapkan dua lafaz atau lebih lalu diiringi dua lafaz lain yang merupakan antonim (lawan kata) dari dua lafaz pertama dan disebutkan secara beriringan).
 - *Husnu al-ta'lil* (pemberian alasan secara halus),
 - *Ta'kid madh bima yusybih al-dzam wa 'aksuhu* (penegasan pujian dengan menggunakan uslub yang menyerupai celaan ataupun sebaliknya).
 - *Uslub al-hakim* (gaya bahasa orang yang bijaksana yang berlaku di luar dari pada pertimbangan normal, dimana persoalan yang dilontarkan tidak diberikan jawaban yang bersesuaian dengan persoalan tersebut dalam arti kata tidak semestinya setiap persoalan yang diajukan perlu dijawab).

Sedangkan objek pembahasan ilmu Bayan ada tiga yaitu *tasybih*, *majaz* dan *kinayah*.

- a) *Tasybih* (citraan visual yang bermakna denotatif.)
- b) *Majaz* (bahasa figuratif yang bermakna konotatif), dan

Hamzah dan Napis Djueni

c) *Kinayah* (ungkapan yang bermakna polisemi).



(IV)
MAJAZ:
INTI PEMBAHASAN DALAM ILMU BAYAN

Sebagaimana penjelasan pada bagian sebelumnya yang menyebutkan tentang pentingnya Ilmu Bayan pada masa Al-Jurjani (400-471 H) bahkan menjadi penamaan bidang ilmu Balagah pada masa itu dikarenakan induk pembahasannya adalah tentang *majaz*. Ini suatu dalil bahwa *majaz* merupakan diantara pembahasan yang sangat penting dan urgen dalam ilmu Balagah, bahkan diantara pembahasan tertentu yang sangat panjang dalam ilmu Balagah adalah pembahasan tentang *majaz*.

Majaz merupakan salah satu pembahasan yang sangat penting dalam ilmu Bayan. *Majaz* merupakan suatu pembahasan yang panjang, luas dan rumit di dibandingkan dengan pembahasan lainnya, karena membutuhkan peng-analisan secara mendalam serta cita rasa bahasa yang tinggi, dikarenakan titik berat pembahasan *majaz* tidak hanya

menyangkut persoalan lafal melainkan juga dengan persoalan makna (semantik) leksikal kata.

Majaz juga memiliki bentuk dan macam-macamnya yang banyak sehingga mengidentifikasi bentuk majaz dalam sebuah kalimat agak membutuhkan kecermatan dan ketelitian yang tinggi karena masing-masing memiliki indikator dan penanda sebagai bentuk majaz.

Dari beberapa contoh ayat-ayat al-Qur'an sebelumnya pada bagian pertama, menandakan bahwa kebanyakan dalam al-Qur'an datang dalam bentuk bahasa figuratif atau pun dalam bentuk bahasa kiasan. Baik dalam bentuk tasybih maupun majazi.³⁸ Sekalipun sebagian ulama tafsir menyangkal tentang adanya bahasa majasi di dalam al-Qur'an karena alasan kemurnian bahasanya yang jauh dari *syadzdzah* dan kejanggalan, namun tidak sedikit juga para ulama mengakuinya bahwa terdapat banyak di dalam al-Qur'an bahasa berbentuk majasi.³⁹

Beberapa contoh bahasa al-Qur'an yang datang dalam bentuk bahasa tasybih atau majazi sebagai berikut:

1. Q.S. Hud/11: 42, yang mempersamakan gelombang ombak bagai gunung;

³⁸ Salah satu buku yang memperlihatkan adanya bahasa Majas di dalam al-Qur'an adalah *Stilistika al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim* oleh Syihabuddin Qalyubi. Buku tersebut merupakan hasil penelitian dalam bentuk Disertasi, dalam menyelesaikan Doktornya pada program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2007.

³⁹ Lihat Muhammad ibnu 'Alawi al-Maliki al-Hasani, *Zubdah al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, yang diterjemahkan oleh Tarmana Abdul Qosim dalam versi bahasa Indonesia dengan judul *Samudra Ilmu-ilmu al-Qur'an: Ringkasan Kitab al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an Karya al-Imam Jalal al-Din al-Suyuti* (Cet. I; Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003), h. 198-199.

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا
بَنِيَّ ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ (سورة هود: 42)

Terjemahnya:

“Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung.”⁴⁰

2. Q.S. an-Nur/24: 39, yang mempersamakan amal-amal orang-orang kafir dengan fatamorgana.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمَانُ (سورة النور: 39)

Terjemahnya:

“Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga.”⁴¹

3. Q.S. al-A'raf/07: 154, “ketika kemarahan Musa telah diam”.

وَلَمَّا سَكَتَ عَنْ مُوسَى الْغَضَبُ أَخَذَ الْأَلْوَابَ ^ط وَفِي نُسْخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْتَدُّونَ (سورة الأعراف: 154)

Terjemahnya:

“Dan ketika kemarahan Musa telah diam.”⁴²

4. Q.S. Hud/11: 44. Penyebutan benda mati yang mensifatinya seperti manusia berikut ini:

⁴⁰ Mujamma' al-Malik Fahd li-Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif, *al-Qur'an al-Karim wa Tarjamatu Ma'anihi bi al-Lugah al-Indunisiyyah*, h. 333.

⁴¹ Mujamma' al-Malik Fahd li-Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif, *al-Qur'an al-Karim wa Tarjamatu Ma'anihi bi al-Lugah al-Indunisiyyah*, h. 551.

⁴² Mujamma' al-Malik Fahd li-Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif, *al-Qur'an al-Karim wa Tarjamatu Ma'anihi bi al-Lugah al-Indunisiyyah*, h. 246.

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكَ وَيَا سَمَاءُ أَفْلَعِي وَغِيضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ
وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (سورة هود: 44)

Terjemahnya:

"Hai bumi telanlah airmu."⁴³

Dalam bahasa Indonesia, bentuk gaya bahasa tersebut disebut dengan majas personifikasi.⁴⁴

5. Q.S. al-Baqarah/02: 260, tentang bagaimana caranya menghidupkan yang mati melalui perintah Tuhan dengan empat ekor burung.

قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ
جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِيَنَّكَ سَعْيًا وَاعْلَمَنَّ أَنَّهُ اللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (سورة البقرة:

(260

Terjemahnya:

"Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."⁴⁵

6. Q.S. al-Baqarah/02: 19, terkait penyebutan yang banyak tetapi yang dimaksud hanya sebagiannya saja. yaitu "mereka

⁴³ Mujamma' al-Malik Fahd li-Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif, *al-Qur'an al-Karim wa Tarjamatu Ma'anihi bi al-Lughah al-Indunisiyyah*, h. 333.

⁴⁴ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim* (Cet. I; Yogyakarta: LKiS, 2008), h. 137.

⁴⁵ Mujamma' al-Malik Fahd li-Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif, *al-Qur'an al-Karim wa Tarjamatu Ma'anihi bi al-Lughah al-Indunisiyyah*, h. 65.

menyimpan jari jemarinya di telinga”, padahal yang dimaksud adalah telunjuknya saja.

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعُهُمْ فِي
أَذَانِهِم مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ (سورة البقرة:

(19

Terjemahnya:

“Mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati.”⁴⁶

7. Q.S. al-Isra’/17: 69, dalam bentuk *kinayah* yang bermakna larangan untuk bersifat kikir. Berikut ini:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً فِي عُنُقِكَ (سورة الإسراء: 69)

Terjemahnya:

“Jangan kamu jadikan tanganmu terbelenggu di leher.”⁴⁷

8. Q.S al-Ma’idah/5: 6, yang berarti menggauli atau berhubungan intim bukan bersentuhan kulit, seperti berikut:

.... وَإِنْ كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ.... (سورة المائدة: 6)

Terjemahnya:

“Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan

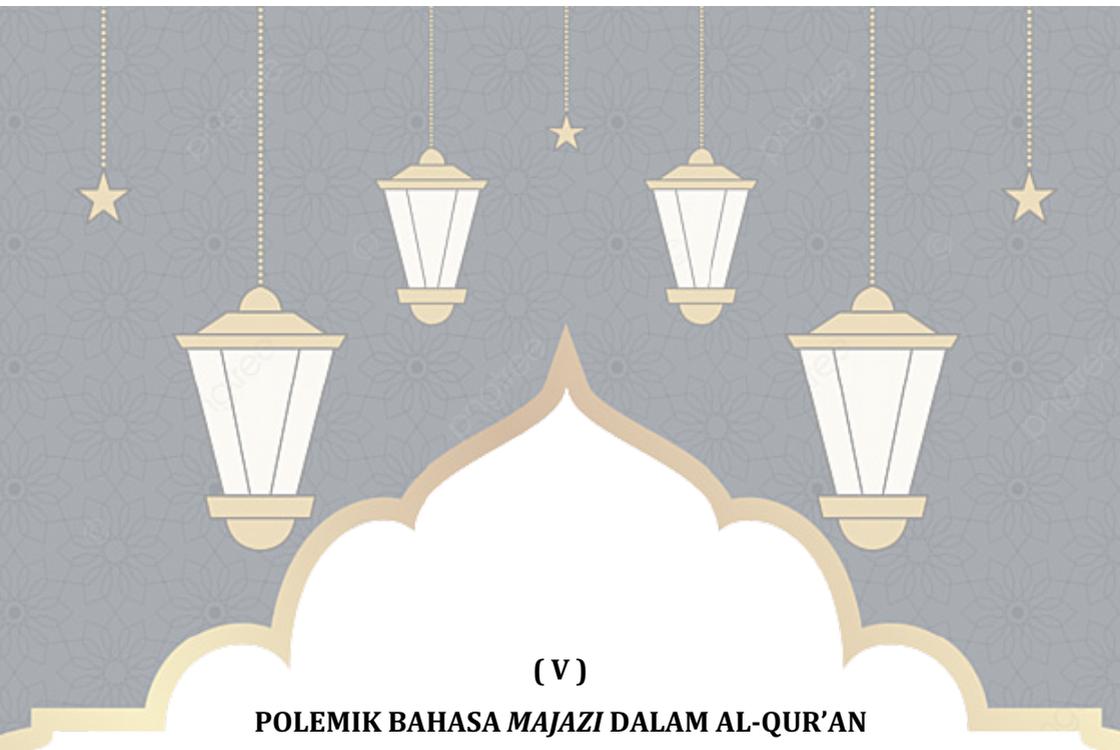
⁴⁶ Mujamma’ al-Malik Fahd li-Thiba’ah al-Mushaf al-Syarif, *al-Qur’an al-Karim wa Tarjamatu Ma’anihi bi al-Lughah al-Indunisiyyah*, h. 11.

⁴⁷ Mujamma’ al-Malik Fahd li-Thiba’ah al-Mushaf al-Syarif, *al-Qur’an al-Karim wa Tarjamatu Ma’anihi bi al-Lughah al-Indunisiyyah*, h. 434.

Hamzah dan Napis Djueni

tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu.”⁴⁸

⁴⁸ Mujamma' al-Malik Fahd li-Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif, *al-Qur'an al-Karim wa Tarjamatu Ma'anihi bi al-Lugah al-Indunisiyyah*, h. 158-159.



(V)

POLEMIK BAHASA MAJAZI DALAM AL-QUR'AN

Berkaitan dengan persoalan yang mempertentangkan adakah bahasa majazi di dalam al-Qur'an, secara historis setidaknya ada tiga kelompok yang berbeda yang memperdebatkan eksistensi *majaz* dalam al-Qur'an disebabkan karena perbedaan analisis dan kesimpulan tentang asal-usul bahasa, sebagaimana berikut:

1. Kelompok *Mu'tazilah*

Kelompok *Mu'tazilah* merupakan kelompok yang secara dogmatis ajarannya banyak bersinggungan dengan *majaz*, dan mereka menjadikan *majaz* sebagai senjata untuk memberikan interpretasi terhadap teks-teks yang tidak sejalan dengan pemikiran mereka sehingga mereka berkeyakinan bahwa bahasa semata-mata merupakan konvensi murni manusia.

2. Kelompok *Dzhahiriyah*

Kelompok *dzhahiriyah* merupakan kelompok yang menolak keberadaan *majaz* baik dalam bahasa maupun dalam al-Qur'an, dan sebagai konsekuensi mereka juga menolak adanya *ta'wil*. Menurut mereka, *majaz* identik dengan kebohongan⁴⁹ dan al-Qur'an itu terjaga dari segala kebohongan. Sebab, seorang pembicara tidak akan menggunakan *majaz* kecuali jika kesulitan untuk menggunakan makna hakiki. Dalam konteks itulah kemudian menggunakan *isti'arah*. Sehingga kelompok ini berkeyakinan bahwa bahasa merupakan pemberian Tuhan (*tauqifi*) yang diajarkan kepada Adam, dan setelah itu beralih kepada anak keturunannya.

3. Kelompok *Asy'ariyah*

Kelompok *Asy'ariyah* merupakan kelompok yang mengakui adanya *majaz* dengan persyaratan-persyaratan tertentu, paling tidak mereka memposisikan diri secara moderat di antara dua kelompok di atas. Sehingga kelompok ini berkeyakinan bahwa bahasa merupakan kreatifitas manusia akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa Tuhan juga berperan dalam memberikan kemampuan (*qudrah*) kepada manusia.⁵⁰

Dari pertentangan di atas, muncullah beberapa teori mengenai asal-usul bahasa yang secara garis besar dikategorikan ke dalam tiga

⁴⁹ Gaya pada masa Modernism (setelah Perang Dunia I) mengalami generalisasi makna sebagai penyimpangan/kebohongan dan bentuk ekspresi individual yang bukan lagi menjadi sebagai sarana retorik, cara untuk mengekspresikan keindahan dan pengungkapan emosi terdalam. Lihat Aminuddin *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), h. 17.

⁵⁰ Lihat Akhmad Muzakki dan Syuhadak, *Bahasa dan Sastra dalam al-Qur'an* (Cet. I; Malang: UIN-Malang Press, 2006), h. 69-70. Lihat juga Muhammad Ibnu 'Alawi al-Maliki al-Hasani, *Zubdah al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, h. 198.

aliran besar, yaitu: *aliran teologis*, *aliran naturalis* dan *aliran konvensionalis*.⁵¹

1. *Aliran Teologis*

Mereka berpandangan bahwa manusia bisa berbahasa karena anugerah Tuhan, yang pada mulanya diajarkan kepada Adam selaku nenek moyang seluruh manusia, dengan dalil pada Q.S. al-Baqarah/02: 31 yang terjemahnya:

“Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya...”.

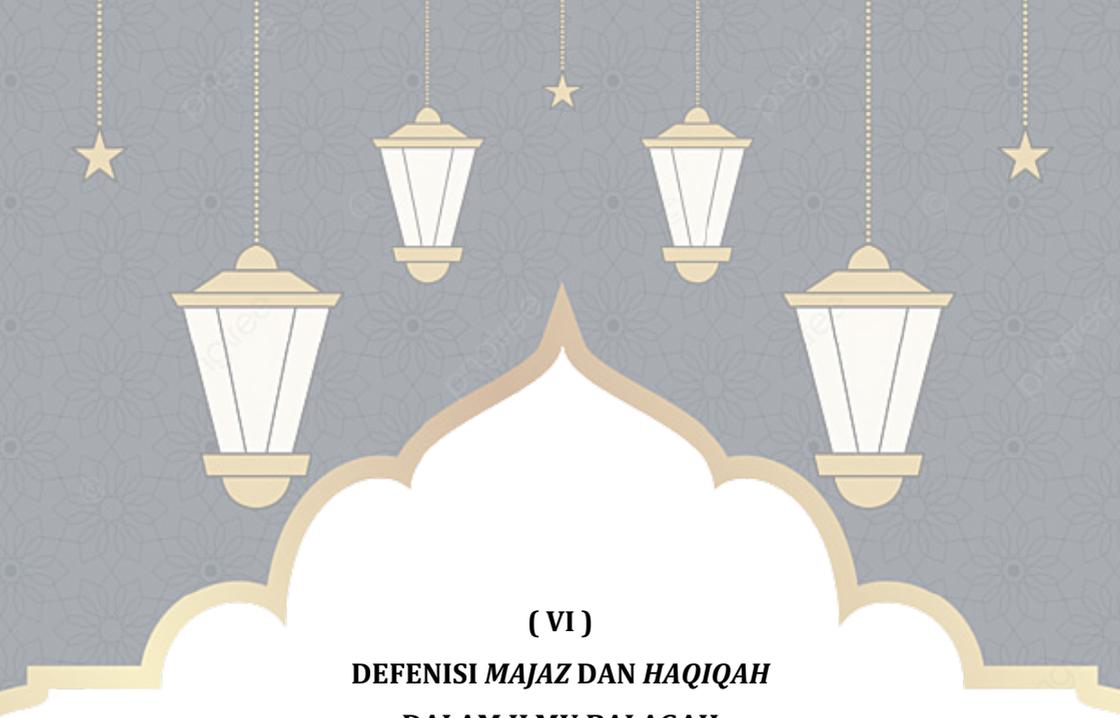
2. *Aliran Naturalis*

Mereka berpandangan bahwa kemampuan manusia berbahasa merupakan bawaan alam sebagaimana kemampuan untuk melihat, mendengar maupun berjalan.

3. *Aliran Konvensionalis*

Aliran ini berpandangan bahwa bahasa pada awalnya muncul sebagai produk sosial. Ia merupakan hasil konvensi yang disepakati dan kemudian dilestarikan oleh masyarakat.□

⁵¹ Lihat Akhmad Muzakki dan Syuhadak, *Bahasa dan Sastra dalam al-Qur'an.*, h. 71., Lihat juga Amrah Kasim, *Bahasa Arab di Tengah-tengah Bahasa Dunia* (Cet. I; Yogyakarta: Kota Kembang, 2009), h. 2-5., Anis Fariyah, *Nadzhariyyat fi al-Lugah* (Cet. I; Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnaniyyah, 1973), h. 15-20.



(VI)
DEFENISI MAJAZ DAN HAQIQAH
DALAM ILMU BALAGAH

Majaz dalam bahasa Arabnya disebut المَجَاز yakni terambil dari kata الطَّرِيقُ وَالْمَسْلُكُ⁵² yang berarti (cara atau jalan). Sehingga Ahmad al-Hasyimi dalam kitabnya *Jawahir al-Balagah fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'* mengatakan bahwa:

Majaz merupakan salah satu di antara cara yang ditempuh oleh seseorang untuk menerangkan secara alami apa yang hendak ingin disampaikan. Cara tersebut bertujuan untuk memperjelas makna pembicaraan, hanya saja dalam bentuk redaksi yang berbeda. Mayoritas masyarakat Arab lebih condong menggunakan pembicaraannya dengan cara ber-*majaz* sebagai tanda bahwa bahasa mereka

⁵² Lihat Dar al-Masyriq, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: al-Maktabah al-Syarqiyyah, 2005), h. 109-110.

tidak monoton dalam satu makna dan lafal melainkan untuk memperluas dan memperkaya makna dan lafal ungkapan mereka baik dalam bersyair, berkhotbah maupun berprosa sehingga nampak bahasa mereka *balig* (bernilai tinggi, bermutu dan berkualitas).⁵³

Dalam bahasa Arab, *majaz* merupakan salah satu istilah dalam ilmu Bayan (sepadan dengan ilmu Stilistika). Namun sebelum mengkaji lebih mendalam mengenai masalah *majaz* terlebih dahulu dibahas antonim atau lawan kata dari istilah *majaz* yaitu *haqiqah*. Karena sesuatu yang apabila disandingkan dengan lawan katanya (antonimnya), akan nampak jelas maksudnya.

Kata *haqiqah* dalam bahasa Arabnya disebut الْحَقِيقَةُ yang berasal dari kata الْحَقُّ yang dalam bahasa agamanya lawan dari kata الْبَاطِلُ yang berarti مُوَافَقَةٌ وَمُتَابَعَةٌ yaitu sesuai. Sehingga kata الْحَقُّ dalam kitab *Al-Maqayis al-Lughah* memberikan makna إِحْكَامُ الشَّيْءِ وَصِحَّتُهُ yaitu kekukuhan sesuatu dan kebenarannya. Dari ketiga makna tersebut mempunyai hubungan erat, sebab sesuatu (berita misalnya) yang dapat dinyatakan benar apabila sesuai dengan kenyataan atau kejadian yang sesungguhnya dan sesuatu yang sesuai antara pernyataan dan kenyataan disebut sesuatu yang benar dan setelah benar kejelasannya maka kukuhlah berita tersebut.⁵⁴

Imam Akhdhari memberikan defenisi *haqiqah* dalam kitabnya *Jauhar Maknun* sebagai:

⁵³ Al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'* (Ed. Revisi, Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1426-1427 H - 2006 M), h. 253.

⁵⁴ Tim Penyusun, *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosakata dan Tafsirnya* (Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997), h. 125.

هِيَ اللَّفْظُ الْمُسْتَعْمَلُ فِيَمَا وَضِعَ لَهُ⁵⁵

Artinya:

“Yaitu lafal yang digunakan sesuai dengan arti yang seharusnya”.

Al-Jurjani lebih lanjut mendefenisikan istilah *haqiqah* sebagai:

كُلُّ كَلِمَةٍ أُرِيدَ بِهَا مَا وَقَعَتْ لَهُ فِي وَضْعٍ وَاضِعٍ، وَإِنْ شِئْتَ قُلْتَ فِي مَوَاضِعَةٍ
وُقُوعًا لَا تَسْتَنِدُ فِيهِ إِلَى غَيْرِهِ فَهِيَ حَقِيقَةٌ⁵⁶

Artinya:

“Setiap kata yang maknanya sesuai dengan keinginan pencetus kata itu tanpa bersandar kepada kata yang lain. Itulah yang disebut *haqiqah*”.

Sedangkan Ibn Faris dalam kitabnya *Al-Shahibi* mendefenisikan istilah *haqiqah* tidak terlalu jauh dari pendefenisian yang diberikan oleh para ulama bahasa yang lain, yakni:

فَالْحَقِيقَةُ الْكَلَامُ الْمَوْضُوعُ مَوْضُوعَهُ الَّذِي لَيْسَ بِاسْتِعَارَةٍ وَلَا تَمَثِيلٍ وَلَا تَقْدِيمٍ
وَلَا تَأْخِيرٍ⁵⁷

Artinya:

“*Haqiqah* adalah pembicaraan atau kalimat yang dibuat sesuai dengan makna aslinya, yang bukan dengan makna *isti'arah*, *tamtsil*, *taqdim* dan bukan juga *ta'khir*”.

⁵⁵ Imam Akhdhari, *Jauhar Maknun* di alih bahasakan oleh Moch. Anwar dengan judul *Ilmu Balaghoh: Tarjamah Jauhar Maknun* (Cet. VI; Bandung: PT. Alma'arif, t.th.), h. 169.

⁵⁶ Al-Syaikh al-Imam Abi Bakri 'Abdul Qahir bin 'Abdul Rahman bin Muhammad al-Jurjani, *Asrar al-Balagh* (Jeddah: Dar al-Muduni, t.th.), h. 350.

⁵⁷ Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya al-Razi al-Lugawi, *Al-Shahibi fi Fiqh al-Lughah al-'Arabiyyah wa Masailuha wa Sunan al-'Arbi fi Kalamiha* (Beirut: Maktabah al-Ma'arif, 1414 H-1993 M), h. 203.

Sejalan hal di atas, al-Sakkaki dalam kitabnya *Miftah al-'Ulum* dan Ibn al-Ashir al-Juzriyyi dalam kitabnya *al-Musl al-sair* dalam In'am Fawwal 'Akkawi mendefinisikan istilah *haqiqah* sebagai:

فَهِيَ اللَّفْظُ الدَّالُّ عَلَى مَوْضُوعِهِ الْأَصْلِيِّ مِنْ غَيْرِ تَأْوِيلٍ فِي الْوَضْعِ⁵⁸

Artinya:

"Yaitu lafal yang menunjukkan makna aslinya tanpa ada penakwilan sedikitpun".

Dari beragam definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *haqiqah* adalah segala sesuatu yang sesuai dengan realitasnya tanpa ada perubahan dan pengalihan (dari segi makna asalnya) atau lafal yang digunakan sesuai dengan makna aslinya yang sunyi dari segala bentuk perubahan baik yang bersifat majasi maupun yang figurasi.

Imam Akhdhari dalam kitabnya *Jauhar Maknun* membagi *haqiqah* menjadi tiga macam sebagaimana In'am Fawwal 'Akkawi dalam kitabnya *al-Mu'jam al-Mufashshal fi 'Ulum al-Balagh: al-Badi' wa al-Bayan wa al-ma'ani* sebagai berikut:

1. Hakekat secara syariat (الْحَقِيقَةُ الشَّرْعِيَّةُ)
Yaitu suatu lafal yang digunakan pada makna sebenarnya dari tinjauan syariat. Seperti kata shalat (الصَّلَاةُ), berarti gerakan dan ucapan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Bentuk ini terbagi dua macam, yaitu:
 - a. أَسْمَاءٌ شَّرْعِيَّةٌ : yang tidak mengandung makna pujian maupun celaan. Seperti: shalat, haji dan zakat.

⁵⁸ In'am Fawwal 'Akkawi, *al-Mu'jam al-Mufashshal fi 'Ulum al-Balagh...*, h. 545.

- b. **أَسْمَاءٌ دِينِيَّةٌ** : yang mengandung makna pujian maupun celaan. Seperti: orang muslim, orang mukmin, orang kafir dan orang fasik.
2. Hakekat secara adat (**الْحَقِيقَةُ الْعُرْفِيَّةُ**)
Yaitu kata yang digunakan pada makna yang sebenarnya dari tinjauan *'urfiah*. Seperti kata *al-waladu* (**الْوَلَدُ**) yang secara bahasa artinya anak kecil baik laki-laki maupun perempuan, tetapi makna *al-waladu* secara *'urfiah* adalah anak kecil laki-laki. Bentuk ini terbagi dua macam juga, yaitu:
- a. 'Urf yang umum: seperti pengharaman **الْحَمْرُ** padahal hakikatnya adalah sesuatu yang diminum.
- b. 'Urf yang khusus: seperti kata **الْجِنُّ** yang berarti sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh mata. Seperti kata **جَنِينٌ** : sesuatu yang tersembunyi (rahim, janin), **مَجْنُونٌ** : orang yang tertutup akalnya (orang gila). Akan tetapi kata **الْجِنُّ** diartikan khusus dengan nama sebutan suatu makhluk yaitu sebangsa Jin.
3. Hakekat menurut bahasa (**الْحَقِيقَةُ اللُّغَوِيَّةُ**); yaitu hakekat yang menurut arti sebenarnya dari segi bahasa tanpa ada penakwilan apapun baik dari segi tambahan maupun penyandaran kepada sifat lainnya. Seperti kata sholat (**الصَّلَاةُ**) berarti doa (**الدُّعَاءُ**).⁵⁹

Adapun istilah *majaz* sebagai antonim dari kata *haqiqah* berarti lafal atau sesuatu yang dipakai atau digunakan bukan pada makna aslinya melainkan makna kiasan atau makna majasi.

Ibnu al-Asir dalam kitabnya *al-Musl al-sair* mendefenisikan *majaz* sebagaimana dikutip oleh In'am Fawwal 'Akkawi, sebagai berikut:

⁵⁹ Lihat Imam Akhdhari, *Jauhar Maknun...*, h. 171-172. In'am Fawwal 'Akkawi, *al-Mu'jam al-Mufashshal fi 'Ulum al-Balagah...*, h. 546-547. H. R. Taufiqurrachman, *Leksikologi Bahasa Arab* (Cet. I; Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 63.

أَمَّا الْمَجَازُ فَهُوَ مَا أُرِيدَ بِهِ غَيْرُ الْمَوْضُوعِ لَهُ فِي أَصْلِ اللَّغَةِ⁶⁰

Sedangkan al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi dalam kitabnya *Jawahir al-Balaghah*, majaz sebagai:

الَلَّفُظُ الْمُسْتَعْمَلُ فِي غَيْرِ مَا وُضِعَ لَهُ فِي اصْطِلَاحِ التَّخَاطُبِ لِعِلَاقَةٍ مَعَ قَرِينَةٍ
مَانِعَةٍ مِنْ إِرَادَةِ الْمَعْنَى الْحَقِيقِي أَوْ الْوَضْعِي⁶¹

Artinya:

“Lafal yang dipergunakan bukan pada makna aslinya dikarenakan adanya suatu hubungan (*‘alaqah*⁶²) serta tanda atau indikator (*qarinah*⁶³) yang mengalihkan pemahaman seseorang untuk sampai kepada makna aslinya”.

Adapun yang dimaksud dengan *‘alaqah* adalah *al-munasabah* yaitu kesesuaian; sesuatu yang menghubungkan antara makna *hakiki* (makna asal) dengan makna *majazi* (makna kiasan).⁶⁴ Hubungan antara makna *hakiki* dengan makna *majazi* kadang dalam bentuk *al-musyabahah* yaitu keserupaan, kadang pula dalam bentuk *ghair al-*

⁶⁰ In’am Fawwal ‘Akkawi, *al-Mu’jam al-Mufashshal fi ‘Ulum al-Balaghah....*, h. 637.

⁶¹ Al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah....*, h. 253.

⁶² Yang dimaksud dengan *alaqah* adalah *al-munasib* (kesesuaian) antara makna *hakiki* (makna pertama) dan makna *majazi* (makna kedua). Disebut demikian karena adanya hubungan dan keterkaitan makna yang kedua dengan yang pertama sehingga dapat mengecoh pemahaman dari makna pertama padahal yang dimaksud adalah makna yang kedua. Hubungan antara makna *hakiki* dan makna *majazi* kadang-kadang karena adanya *al-musyabahah* (keserupaan) atau *ghair al-musyabahah* (bukan hubungan keserupaan). Lihat Al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah....*, h. 254.

⁶³ *Qarinah* merupakan indikator atau tanda yang yang mencegah pemahaman pembicara untuk sampai kepada makna *hakiki*. Kemudian *qarinah* adakalanya dalam bentuk *lafdzhiyah* (lafaz) dan bentuk *haliyah* (kondisional). Lihat Al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah....*, h. 254.

⁶⁴ Lihat ‘Ilal Nuraim, *Jadid al-Tsalatsah al-Funun fi Syarhi al-Jauhar al-Maknun, al-Juz’ al-Tsani: ‘Ilmu al-Bayan* (t.tp: t.p., 2006), h. 87.

musyabahah yaitu bukan hubungan keserupaan. Sehingga apabila 'alaqah-nya dalam bentuk *al-musyabahah* yaitu dalam bentuk keserupaan, maka bentuk tersebut tergolong sebagai *majaz isti'arah*. Sedangkan kalau dalam bentuk *ghair al-musyabahah* maka tergolong sebagai *majaz mursal*.

Sedangkan yang dimaksud dengan *qarinah* adalah indikator atau tanda yang mencegah pemahaman seseorang untuk sampai kepada makna aslinya. Kemudian *qarinah* adakalanya dalam bentuk *lafzhiyyah* (lafal) dan ada juga dalam bentuk *haliyah* (kondisional).⁶⁵

Misalnya dalam bentuk *haliyah*: أَقْبَلَ أَسَدٌ: telah datang seekor singa, dan وَالسَّامِعِ يَرَى رَجُلًا شَجَاعًا: pendengar akan mengira bahwa yang datang adalah seorang laki-laki yang pemberani. Sedangkan dalam bentuk *lafzhiyyah* seperti: رَأَيْتُ بَحْرًا يَعِظُ النَّاسَ مِنْ فَوْقِ الْمِنْبَرِ: saya telah melihat lautan sedang memberi nasihat kepada khalayak manusia di atas mimbar.⁶⁶

Sehingga dapat disimpulkan bahwa istilah *majaz* merupakan suatu bentuk ungkapan dimana lafal yang dipergunakan bukan pada makna aslinya melainkan makna kiasan. Dengan kata lain, *majaz* identik dengan pemaknaan secara konotatif, sedangkan *haqiqah* bersifat denotatif.⁶⁷

⁶⁵Al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah.....*, h. 254.

⁶⁶'Ilal Nuraim, *Jadid al-Tsalatsah al-Funun fi Syarhi al-Jauhar al-Maknun.....*, h. 87.

⁶⁷ Makna *denotatif* merupakan makna dalam alam wajar secara eksplisit. Makna wajar ini adalah makna yang sesuai dengan apa adanya. Makna denotatif sering juga disebut sebagai makna konseptual. Sedangkan makna *konotatif* adalah makna *asosiatif*, yaitu makna yang dikaitkan dengan suatu kondisi dan situasi tertentu. Lihat Zaenal Arifin dan S. Amran Tasai, *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi* (Cet. VII; Jakarta: Akademika Pressindo, 2004), h. 25-26.



(VII)
**PROSEDUR PERUBAHAN MAKNA KATA
MENJADI MAKNA MAJAZI**

Sebagai istilah, *majaz* dimaknai sebagai kata atau unit struktur yang digunakan bukan dengan makna yang biasa digunakan, karena adanya hubungan tertentu baik hubungan keserupaan maupun hubungan bukan keserupaan. Jika hubungan antara lambang dengan makna yang dikehendaki bersifat keserupaan, maka *majaz* tersebut disebut *majaz bi al-isti'arah*. Sebaliknya jika bukan hubungan keserupaan, maka disebut *majaz mursal*.

Kata *Majaz* dalam bahasa Arab sebenarnya sudah masuk dalam bahasa Indonesia dengan adaptasi bunyi menjadi *majas*.⁶⁸ Baik *majaz* maupun *majas* mempunyai makna dasar yang sama, yaitu *kias*. Sehingga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan arti leksikal *majas*

⁶⁸ Lihat M. Rasyid Ridha, *Gaya Bahasa Kias: Penggunaan dan Maksudnya dalam Surah al-Baqarah* (Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, 2004).

Hamzah dan Napis Djuoeni

sebagai kiasan, cara menggambarkan sesuatu dengan jalan memperbandingkan atau menyamakan dengan sesuatu yang lain.⁶⁹

Taufiqurrachman berpendapat bahwa prosedur perubahan kata hingga ia memiliki makna *majazi* ada 4 cara, yaitu:

1. *Ziyadah* (menambah kata); misalnya dalam firman Allah pada Q.S. Asy-Syura/42: 11.

أَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

Terjemahnya:

“Tiada sesuatu yang seperti seperti Tuhan”.⁷⁰

Kata *seperti* yang pertama adalah tambahan, tidak perlu diberi makna.

2. *Nuqsan* (mengurangi kata); misalnya dalam firman Allah pada Q.S. Yusuf/12: 82.

وَسَأَلِ الْقَرْيَةَ

Terjemahnya:

“Dan tanyalah kepada (penduduk) negeri”.⁷¹

Yang di maksud adalah bertanya kepada penduduk negeri (أَهْلُ ِ الْقَرْيَةِ). Kata *ahli* disembunyikan, tidak ditampilkan.

3. *Naql* (memindah arti); misalnya lafal الغائط untuk nama kotoran yang keluar dari manusia. Padahal, arti asalnya adalah tempat

⁶⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II (Cet. III; Jakarta Balai Pustaka, 1994), h. 615.

⁷⁰ Mujamma' al-Malik Fahd li-Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif, *al-Qur'an al-Karim wa Tarjamatu Ma'anihi bi al-Lughah al-Indunisiyyah*, h. 784.

⁷¹ Mujamma' al-Malik Fahd li-Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif, *al-Qur'an al-Karim wa Tarjamatu Ma'anihi bi al-Lughah al-Indunisiyyah*, h. 361.

yang tentram/sunyi, sebab biasanya orang yang buang air besar menuju ke sana.

4. *Isti'arah* (meminjam kata untuk arti lain); misalnya dalam firman Allah pada Q.S. Al-Kahfi/18: 77.

جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ

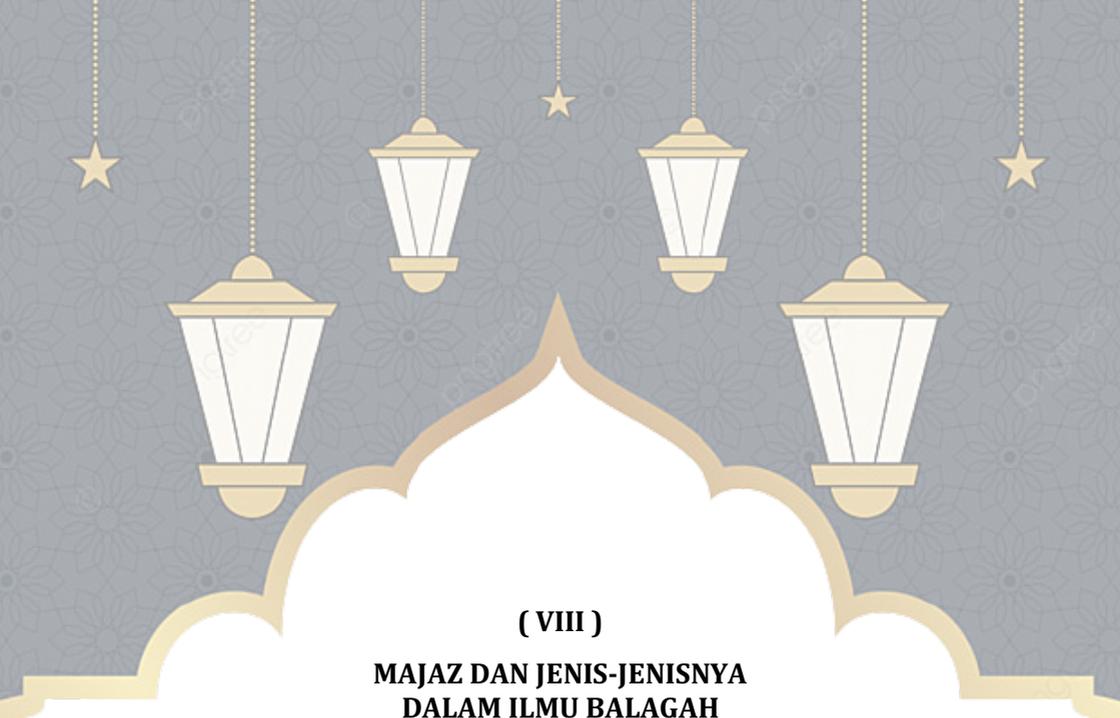
Terjemahnya:

“...dinding yang hampir roboh”.⁷²

Yang dimaksud dengan kata *yurid* di atas adalah *hampir* bukan *ingin*. Kata *ingin* semestinya untuk manusia hidup. Tetapi, di sini dipinjam untuk benda mati (dinding).⁷³

⁷² Mujamma' al-Malik Fahd li-Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif, *al-Qur'an al-Karim wa Tarjamatu Ma'anihi bi al-Lugah al-Indunisiyyah*, h. 455.

⁷³ H. R. Taufiqurrachman, *Leksikologi Bahasa Arab*, h. 64-65.

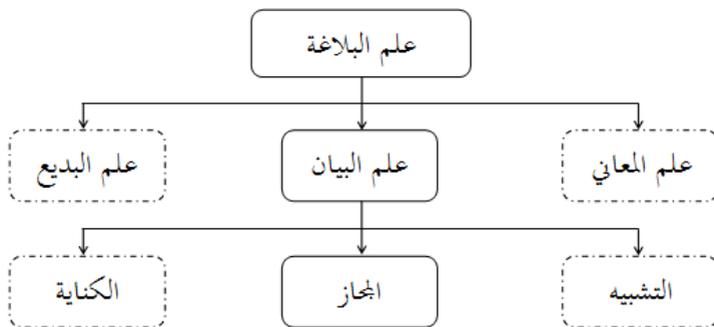


(VIII)

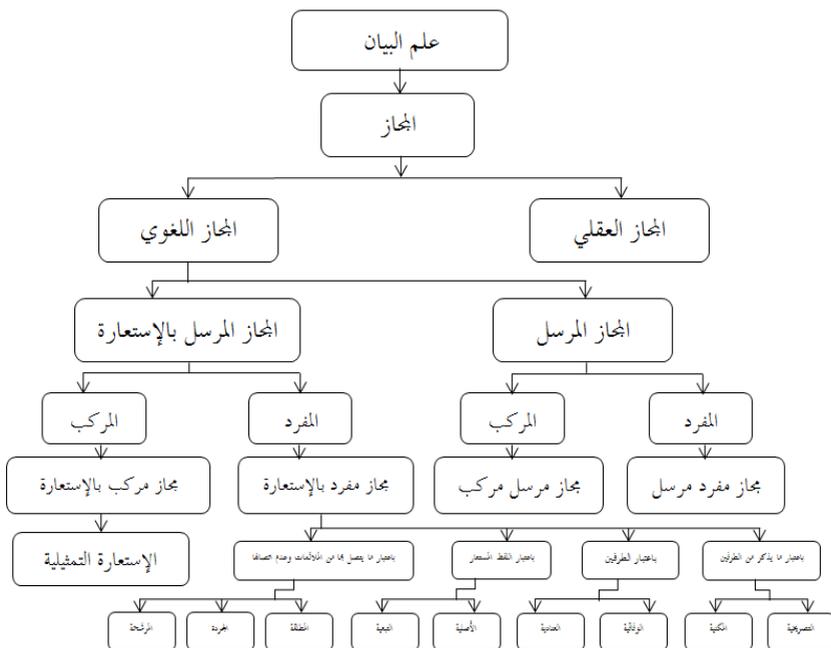
MAJAZ DAN JENIS-JENISNYA DALAM ILMU BALAGAH

Jenis-jenis *majaz* dalam bahasa Arab ditinjau dari berbagai sudut pandang beragam jumlahnya. Dari beberapa literatur yang telah peneliti jajaki, melihat bahwa kitab yang berjudul *Jawahir al-Balagah fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'* oleh al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi, kitab *fi al-Balagah al-'Arabiyyah: 'Ilmu al-Bayan* oleh Muhammad Mustafa Haddrah dan kitab *Jadid al-Tsalatsah al-Funun fi Syarhi al-Jauhar al-Maknun, al-Juz' al-Tsani: 'Ilmu al-Bayan* oleh 'Ilal Nuraim; menjadi patokan dan kitab-kitab rujukan standar dalam pengklasifikasian *majaz* dalam ilmu Balagah. Dari ketiga kitab tersebut tertuang secara detail pengklasifikasian *majaz* dalam ranah pengkajian ilmu Balagah di dibandingkan dengan kitab-kitab lainnya.

Untuk memperjelas gambaran klasifikasi *majaz* secara umum, peneliti menguraikannya dalam bentuk bagan sebelum mendeskripsikannya lebih lanjut, sebagaimana berikut:



Tabel 1. Gambaran umum ranah pembahasan ilmu Bayan dalam ilmu Balaghah



Tabel 2. Klasifikasi bentuk *majaz* secara umum dalam lingkup ilmu Bayan

Dari bagan di atas, tampak jelas bahwa dalam ilmu Bayan terdiri dari tiga sub pembahasan, yaitu *tasybih*, *majaz* dan *kinayah*. *Kinayah* dan *tasybih* peneliti abaikan terkait judul diteliti dan dibahas yaitu *majaz*. *Majaz* terbagi ke dalam dua bagian yaitu *majaz 'aqli* dan *majaz lugawi*. Kemudian *majaz lugawi* terbagi dua, yaitu *al-majaz al-mursal* yang terdiri dari bentuk *mufrad* (*majaz mufrad mursal*) dan bentuk *murakkab* (*majaz mursal murakkab*), dan *al-majaz al-mursal bi al-isti'arah* yang terdiri dari bentuk *mufrad* (*majaz mufrad bi al-isti'arah*) dan bentuk *murakkab* (*majaz murakkab bi al-isti'arah*) yaitu *al-isti'arah al-tamttsiliyyah*. Berikut masing-masing penjelasan ragam bentuk *majaz* dalam ilmu Balagah (baca; bahasa Arab).

1. *Al-Majaz al-'Aqli*

Gaya bahasa dalam karya sastra mempunyai peranan penting dan erat kaitannya dengan aspek keindahan. Dan keindahan merupakan gejala dominan dalam karya sastra pada umumnya.⁷⁴

Al-majaz al-'aqli dalam ranah kajian karya sastra mempunyai andil yang besar karena keindahannya baik dari segi tarkibnya maupun gaya bahasanya yang indah dan jauh dari kalimat langsung (*al-bu'du 'an al-kalimah al-mubasyarah*). Misalnya kalimat *نَامَ لَيْلِي* merupakan termasuk *majaz* karena penekanan maknanya termasuk *majazi*, *fa'ilnya* disandarkan kepada waktunya. Asal katanya adalah *فَنِمْتُ فِي لَيْلِي* maka saya tidur di malam hari. Seperti dalam firman Allah *فَمَا رِيحَتْ تَجَارِثُهُمْ* kalau dalam bentuk kalimat biasa maka akan tampak seperti *فَمَا رِيحُوا تَجَارِثَهُمْ* *fa'ilnya* disandarkan kepada *maf'ulnya*.⁷⁵

⁷⁴ Lihat Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 161-163.

⁷⁵ Lihat Muhammad Mustafa Hadhdharah, *fi al-Balagah al-'Arabiyyah: 'Ilmu al-Bayan* (Cet. I; Beirut: Dar al-'Ulum al-'Arabiyyah, 1409 H-1989 M), h. 54.

Al-Majaz al-'Aqli menurut al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi adalah:

هُوَ إِسْنَادُ الْفِعْلِ، أَوْ مَا فِي مَعْنَاهُ مِنْ اسْمٍ فَاعِلٍ، أَوْ اسْمٍ مَفْعُولٍ أَوْ مَصْدَرٍ إِلَى غَيْرِ مَا هُوَ لَهُ فِي الظَّاهِرِ؛ مِنَ الْمُتَكَلِّمِ، لِعِلَاقَةٍ مَعَ قَرِينَةٍ تَمْنَعُ مِنْ أَنْ يَكُونَ الْإِسْنَادُ إِلَى مَا هُوَ لَهُ.⁷⁶

Artinya:

“Penyandaran *fi'il* (kata kerja) atau yang semakna dengannya dari *isim fa'il*, *isim maf'ul*, dan *isim mashdar* disandarkan kepada yang bukan sebenarnya, karena ada hubungan (*'alaqah*) dan indikator (*qarinah*) yang mencegah penyandaran kepada yang sebenarnya”.

Penyandaran *fi'il* tersebut atau yang semakna dengannya disandarkan kepada waktunya (*ila al-zaman*), tempatnya (*ila al-makan*), sebabnya (*ila al-sabab*), masdarnya (*ila al-masdar*), *isim fa'il* menjadi *isim maf'ul* (*li al-fa'il ila al-maf'ul*), dan penyandaran *isim maf'ul* menjadi *isim fa'il* (*li al-maf'ul ila al-fa'il*). Penyandaran tersebut menjadi *'alaqah* tersendiri dalam dan untuk mengetahui jenis *al-majaz al-'aqli*. Sebagaimana berikut:

- a) الإسْنَادُ إِلَى الزَّمَنِ (penyandaran kepada waktu). Atau disebut juga dengan الزَّمَانِيَّةُ (*al-zamaniyyah*)⁷⁷

Contohnya ungkapan dalam sebuah syair:

⁷⁶ Lihat Al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah*....., h. 258. Lihat juga Ali bin Nayif, *al-Khulashah fi 'Ulum al-Balaghah*, juz I (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1997), h. 5.

⁷⁷ Penyebutan *al-zamaniyyah*, *al-makaniyyah*, *al-sababiyyah*, *al-mashdariyyah*, *al-fa'iliyyah* dan *al-maf'uliyyah* sebagai sebutan lain dari macam-macam *'alaqah al-majaz al-'aqli*, selengkapnya lihat kitab Muhammad Mustafa Hadhdharah, *fi al-Balaghah al-'Arabiyyah: 'Ilmu al-Bayan*, h. 56-58. Lihat juga Al-Azhar al-Zannad, *Durus fi al-Balaghah al-'Arabiyyah* (Cet. I; Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-Adabi-Dar al-Baidha', 1992), h. 47-51.

لَا تَحْسَبَنَّ سُرُورًا دَائِمًا أَبَدًا # مَن سَرَّهُ زَمَنٌ سَاعَتُهُ أَرْمَانٌ

“Janganlah mengira bahwasanya kebahagiaan itu senantiasa dan abadi, karena orang yang dibahagiakan oleh suatu waktu niscaya akan dibuat menderita oleh banyak waktu”.⁷⁸

Dalam syair di atas tampak penderitaan dan kebahagiaan disandarkan kepada waktu, sedangkan waktu itu sendiri tidak pernah melakukannya padahal waktu dengan kebahagiaan atau penderitaan terjadi dalam satu waktu. Karena yang menentukan semua itu adalah Allah swt.

Contoh yang lain dalam suatu ungkapan:

يَوْمُهُ سَعِيدٌ وَلَيْلُهُ شَقِيٌّ وَنَهَارُهُ حَزِينٌ ...

Ungkapan tersebut tampak kata *يَوْمٌ* (harinya bahagia), *لَيْلٌ* (malamnya menangis), dan *نَهَارٌ* (siangnya bersedih). Padahal kata *نَهَارٌ* *لَيْلٌ*, *يَوْمٌ* hakikatnya tidak pernah menangis, bersedih, maupun merasa bahagia. Jadi hal tersebut tampak ada penyandaran secara *majazi* sehingga ungkapan tersebut termasuk *majaz aqli* yang *'alaqah-nya* adalah *al-zamaniyyah*.

- b) *الإِسْتَادُ إِلَى الْمَكَانِ* (penyandaran kepada tempat). Atau disebut juga dengan *الْمَكَانِيَّةُ (al-makaniyyah)*

Contohnya dalam Q.S. al-An'am/6: 6.

.....وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمْ.....

⁷⁸ Hasdiah, *al-Majaz al-Mursal, al-Majaz al-'Aqli, al-Kinayah wa Balagah al-Kinayah* (Makalah tidak diterbitkan, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Konsentrasi PBA, 2011), h. 9.

Terjemahnya:

“... dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka...”.⁷⁹

Menyandarkan “mengalir” kepada “sungai-sungai”, padahal yang mengalir itu adalah “airnya”. Sehingga ayat tersebut termasuk *majaz ‘aqli* yang *‘alaqah*-nya adalah *al-makan-iyah*.

- c) الإسْنَادُ إِلَى السَّبَبِ (penyandaran kepada sebab). Atau disebut juga dengan السَّبَبِيَّةُ (*al-sababiyah*)

Contoh:

شَفَى الطَّبِيبُ الْمَرِيضَ

(Dokter itu menyembuhkan orang sakit)

بَنَى الْوَزِيرُ الْقَصْرَ

(Menteri itu membangun istana)

Dua contoh di atas, tampak penyandaran kepada sebabnya. Contoh pertama bukannya dokter yang menyembuhkan sang pasien, akan tetapi sang Dokter yang memberinya saran untuk meminum obat. Akan tetapi Allah swt, yang menyembuhkannya. Begitu pula dengan contoh kedua, bukannya Menteri yang turun tangan sendiri untuk membangun istana, hanya saja sang Menterilah yang menginstruksikan (menyebabkan) untuk membangun istana, dan yang menger-

⁷⁹ Mujamma' al-Malik Fahd li-Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif, *al-Qur'an al-Karim wa Tarjamatu Ma'anihi bi al-Lugah al-Indunisiyyah*, h. 187.

jakannya adalah para pekerjanya. Kedua contoh tersebut merupakan termasuk *majaz 'aqli* yang *'alaqah*-nya adalah *al-sababiyyah*.

- d) الإِسْنَادُ إِلَى الْمَصْدَرِ (penyandaran kepada *mashdar*). Atau disebut juga dengan الْمَصْدَرِيَّةُ (*al-mashdariyyah*)

Seperti dalam syair Abi Firas al-Hamdani:

سَيَذْكُرُنِي قَوْمِي إِذَا جَدَّ جَدُّهُمْ # وَفِي اللَّيْلَةِ الظُّلْمَاءِ يُفْتَقَدُ الْبَدْرُ

“Kaumku akan senantiasa mengingatkanku dengan kesungguhanku pada malam hari yang gelap gulita tanpa rembulan yang menyinari”.

Kata جَدُّ merupakan *mashdar* dari kata جَدَّ yang menjadi *fa'il* darinya. Sedangkan yang dimaksud adalah الْجَادُّ (orang yang bersungguh-sungguh). Yakni asal kalimatnya adalah جَدَّ الْجَادُّ جَدًّا maka dihilangkanlah *fa'il*-nya dan disandarkan kepada *mashdar*-nya yaitu الْجَدُّ.

Misalnya dalam firman Allah swt.

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ نَفْخَةً وَاحِدَةً

Kata نُفِخَ pada ayat tersebut dalam bentuk *majhul* (pasif) dan tidak disandarkan kepada makna hakikinya, melainkan kepada bentuk *mashdar*-nya yaitu نَفْخَةٌ sehingga ayat tersebut termasuk ke dalam bentuk *majaz aqli* yang *'alaqah*-nya adalah *al-mashdariyyah*.⁸⁰

⁸⁰ Lihat Muhammad Mustafa Hadhdharah, *fi al-Balagah al-'Arabiyyah: 'Ilmu al-Bayan*, h. 58.

- e) الْمَفْعُولِ إِلَى الْقَاعِلِ مَا بَيَّ الْإِسْتَادُ مَا بَيَّ لِلْقَاعِلِ إِلَى الْمَفْعُولِ (penyandaran *isim fa'il* menjadi bermakna *isim maf'ul*). Atau disebut juga dengan الْمَفْعُولِيَّةُ (*al-maf'uliyyah*)

Contoh:

سَرَّرَنِي حَدِيثُ الْوَامِقِ

(saya bahagia berbicara dengan orang yang tercinta)

Dari contoh tersebut terdapat penyandaran dari makna *isim fa'il* menjadi bermakna *isim maf'ul* yaitu kata الوَامِقِ yang berarti المَحَبُّ sebagai pengganti dari المُؤَمَّقِ yakni المُحَبُّوبِ. Jadi yang dimaksud adalah بِمُحَادَثَةِ الْمُحَبُّوبِ.⁸¹ Sehingga ungkapan tersebut termasuk *majaz aqli* yang *alaqah*-nya adalah *al-maf'uliyyah*.

- f) الْقَاعِلِ إِلَى الْمَفْعُولِ مَا بَيَّ لِلْمَفْعُولِ إِلَى الْقَاعِلِ (penyandaran *isim maf'ul* menjadi bermakna *isim fa'il*). Atau disebut juga dengan الْقَاعِلِيَّةُ (*al-fa'iliyyah*)

Contohnya dalam Q.S. al-Isra'/17: 45.

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَسْتُورًا

Terjemahnya:

“Dan apabila kamu membaca al-Qur’an niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat suatu dinding yang menutupi”.⁸²

Kata مَسْتُورًا dalam bentuk *isim maf'ul* yang berarti “tertutup” di artikan dalam bentuk *isim fa'il* yaitu سَاتِرًا yang

⁸¹ Al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah*....., h. 259.

⁸² Mujamma' al-Malik Fahd li-Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif, *al-Qur'an al-Karim wa Tarjamatu Ma'anihi bi al-Lughah al-Indunisiyyah*., h. 430.

berarti “menutupi”. Ta’wilnya adalah جَجَابًا سَائِرًا.⁸³ Sehingga ayat tersebut termasuk *majaz aqli* yang *alaqah*-nya adalah *al-fa’iliyyah*.

2. *Al-Majaz al-Lugawi*

Al-Majaz al-lugawi adalah salah satu jenis *majaz* yang ‘*alaqah*-nya ditinjau dari segi aspek kebahasaan. *Majaz* ini terbagi kepada dua jenis, yaitu *majaz mursal* dan *majaz bi al-isti’arah*. Sebagaimana defenisi sebelumnya bahwa *majaz* dimaknai sebagai kata atau unit struktur yang digunakan bukan dengan makna yang biasa digunakan, karena adanya hubungan tertentu (‘*alaqah*) baik hubungan keserupaan (*al-musyabahah*) maupun hubungan bukan keserupaan (*gair al-musyabahah*). Jika hubungan antara lambang dengan makna yang dikehendaki bersifat keserupaan (*al-musyabahah*), maka *majaz* tersebut disebut *majaz bi al-isti’arah*. Sebaliknya jika bukan hubungan keserupaan (*gair al-musyabahah*), maka disebut *majaz mursal*.

a) *Majaz Mursal*

Yang dimaksud dengan *majaz mursal* adalah *majaz* yang hubungannya bukan dalam bentuk keserupaan. Sebagaimana menurut ‘Ilal Nuraim bahwa:

فَالْمَجَازُ الْمُرْسَلُ هُوَ مَا كَانَتْ الْعَلَاقَةُ فِي غَيْرِ الْمُشَابَهَةِ، وَمَجَازُ
الِإِسْتِعَارَةِ مَا كَانَتْ الْعَلَاقَةُ فِي الْمُشَابَهَةِ⁸⁴

⁸³ Al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah*.....h. 259.

⁸⁴ ‘Ilal Nuraim, *Jadid al-Tsalatsah al-Funun fi Syarhi al-Jauhar al-Maknun, al-Juz’ al-Tsani: ‘Ilmu al-Bayan* (t.tp: t.p., 2006), h. 90.

Artinya:

“*Majaz mursal* merupakan yang hubungannya bukan keserupaan, sedangkan *majaz isti’arah* merupakan *majaz* yang hubungannya dalam bentuk keserupaan”.

Menurut Muhammad Mustafa Haddarah bahwa jenis *majaz* ini disebut sebagai *majaz mursal* karena tidak terikat oleh suatu hubungan tertentu. Akan tetapi mempunyai hubungan (*‘alaqah*) dalam jumlah yang banyak sehingga di istilahkan dengan sebutan *mursal*. Kemudian dilanjutkan bahwa barangkali yang pertama kali mensifati penyebutan tersebut adalah al-Khatib al-Qizwaini, sekalipun para ahli Balagah sebelumnya sudah ada yang membatasi dan membagi serta mengklasifikasi macam-macam *majaz* seperti Abdul Qahir al-Jurjani. al-Khatib al-Qizwaini memberikan jumlah *‘alaqah majaz mursal* sebanyak sembilan macam, dan nanti kemudian para ahli Balagah muta’akhirin; sebutlah misalnya Baha’ al-Din dan al-Taftazani yang menyebutkan bahawa ada sekitar 25 macam *‘alaqah majaz mursal*.⁸⁵

Namun, dari sekian banyak *‘alaqah* yang disebutkan oleh ulama-ulama ahli Balagah tersebut di atas, peneliti hanya mendapati dari beberapa literatur kitab ilmu Balagah yang menjadi pegangan peneliti, paling banyak *‘alaqah majaz mursal* yang disebutkan adalah 18 sebagaimana dalam kitab *Jawahir al-Balagah fi al-ma’ani wa al-bayan wa al-badi’* oleh al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi, edisi revisi tahun 1426-1427 H-2006 M. Di samping buku-buku literatur kitab ilmu Balagah yang lain.

Majaz Mursal dalam ilmu Balagah terbagi dua macam, yaitu dalam bentuk *mufrad* (dalam bentuk kata) yang disebut

⁸⁵ Muhammad Mustafa Hadhdharah, *fi al-Balagah al-‘Arabiyyah: ‘Ilmu al-Bayan*, h. 59.

dengan istilah *majaz mufrad mursal*, dan ada juga dalam bentuk *murakkab* (dalam bentuk kalimat) yang disebut dengan istilah *majaz mursal murakkab*.⁸⁶

1) *Majaz Mufrad Mursal*

Majaz Mufrad Mursal menurut al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi:

الْمَجَازُ الْمَفْرَدُ الْمُرْسَلُ هُوَ الْكَلِمَةُ الْمُسْتَعْمَلَةُ قَصْدًا فِي غَيْرِ مَعْنَاهَا
الْأَصْلِي لِمَلَاخِظَةِ عِلَاقَةِ غَيْرِ الْمُشَابَهَةِ مَعَ قَرِينَةٍ دَالَّةٍ عَلَى عَدَمِ
إِرَادَةِ الْمَعْنَى الْوَضْعِي⁸⁷

Artinya:

“Yaitu kata yang dipergunakan bukan pada makna aslinya disebabkan hubungan dalam bentuk bukan keserupaan serta ada indikator yang menunjukkan untuk tidak kepada penggunaan makna aslinya”.

Adapun *‘alaqah majaz mufrad mursal* beragam macamnya. Di antara macam-macamnya, sebagaimana berikut:

(1) *Al-Juz’iyyah* (الجزئية)

ذكر لفظ الجزء وإرادة منه الكل

Yaitu menyebutkan sesuatu secara parsial namun yang dimaksud adalah keseluruhan. Contohnya:

نشر الحاكم عيونه في المدينة

Contoh di atas sekilas tampak bahwa pemerintah menyebarkan mata-matanya di Kota. Padahal yang

⁸⁶ ‘Ilal Nuraim, *Jadid al-Tsalatsah al-Funun fi Syarhi al-Jauhar al-Maknun...*, h. 90. Lihat juga Al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah.....*, h. 254, 285.

⁸⁷ Al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah.....*, h. 254.

dimaksud dengan *mata-matanya* adalah pengintai (جيوش (الحاكم). Maka contoh tersebut termasuk majaz mursal, *alaqah*-nya adalah *al-juz'iyah* karena *mata* merupakan bagian utama dari seorang pengintai.

(2) *Al-Kulliyah* (الكلية)

ذكر لفظ الكل وإرادة منه الجزء

Yaitu menyebutkan sesuatu secara keseluruhan padahal yang dimaksud adalah secara parsial. Contohnya seperti yang terdapat dalam Q.S. al-Baqarah/2: 19.

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ
فِي آذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

Terjemahnya:

"...Mereka menyumbat telinga mereka dengan anak jarinya...".⁸⁸

Pada ayat tersebut, terdapat kata أصابع (jari jemari) yang menyebutkan secara keseluruhan padahal mustahil adanya bilamana jari jemari tersebut disumbatkan secara keseluruhan dalam telinga. Sehingga ayat di atas termasuk majaz mursal yang *alaqah*-nya adalah *al-kulliyah* dan *qarinah*-ya dalam bentuk *haliyah*.

(3) *Al-Sababiyyah* (السببية)

إطلاق السبب وإرادة المسبب

⁸⁸ Mujamma' al-Malik Fahd li-Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif, *al-Qur'an al-Karim wa Tarjamatu Ma'anihi bi al-Lughah al-Indunisiyyah*, h. 11.

Yaitu menyebutkan sebab terjadinya sesuatu padahal yang dimaksud adalah sesuatu yang disebabkan. Contohnya:

رعت الماشية الغيث

(Binatang itu makan tumbuh-tumbuhan)

Kata الغيث arti leksikalnya adalah hujan akan tetapi diartikan tumbuh-tumbuhan sebab hujan merupakan sebab bagi tumbuh-tumbuhan.

(4) *Al-Musabbabiyah* (المسببية)

إطلاق المسبب وإرادة السبب

Yaitu menyebutkan sesuatu yang disebabkan padahal yang dimaksud adalah sebab terjadinya sesuatu. Misalnya firman Allah dalam Q.S. al-Mu'min/40: 13.

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمْ آيَاتِهِ وَيُنَزِّلُ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ رِزْقًا ۖ وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا مَنْ يُنِيبُ

Terjemahnya:

“Dan Allah menurunkan bagi kalian hujan dari langit...”⁸⁹

Kata رِزْقًا adalah yang disebabkan dan diartikan sebagai hujan sebab hujanlah yang menyebabkan rezki.

⁸⁹ Mujamma' al-Malik Fahd li-Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif, *al-Qur'an al-Karim wa Tarjamatu Ma'anihi bi al-Lughah al-Indunisiyyah*, h. 370.

(5) *I'tibar ma kana* (إعتبار ما كان)

Yaitu menyebutkan sesuatu yang telah terjadi, sedangkan yang dimaksudkan adalah yang akan terjadi atau yang belum terjadi. Contohnya seperti firman Allah dalam Q.S. al-Nisa'/4: 2.

وَأْتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ

Terjemahnya:

“Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka...”⁹⁰

Pada potongan ayat di atas terdapat kata *اليتامى* yang diartikan sebagai orang yang sudah balig (yang sudah dewasa) padahal kata tersebut bermakna anak yatim (yang belum dewasa), karena selama masih kecil anak yatim itu tidak boleh menguasai harta bendanya.

(6) *I'tibar ma yakunu* (إعتبار ما يكون)

Yaitu menyebutkan sesuatu yang akan terjadi di masa akan datang padahal yang dimaksud adalah keadaan sebelumnya. Misalnya firman Allah dalam Q.S. Yusuf/12: 36.

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانٍ ۖ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا

Terjemahnya:

“Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang diantara

⁹⁰ Mujamma' al-Malik Fahd li-Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif, *al-Qur'an al-Karim wa Tarjamatu Ma'anihi bi al-Lughah al-Indunisiyyah*, h. 114.

keduanya: "Sesungguhnya Aku bermimpi, bahwa Aku memeras anggur." ..."⁹¹

Pada ayat di atas, terdapat kalimat *أعصر خمرا* yang artinya "saya memeras khamar" padahal makna yang sebenarnya adalah "memeras anggur" yang kemudian menjadi "khamar".

(7) *Al-Haliyah* (الحالية)

إطلاق الحال وإرادة المحل

Yaitu menyebutkan keadaan sesuatu padahal yang dimaksudkannya adalah tempatnya sesuatu itu berada. Misalnya firman Allah dalam Q.S. Ali 'Imran/3: 107.

وَأَمَّا الَّذِينَ ابْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَفِي رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Terjemahnya:

"Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, Maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya".⁹²

Pada ayat di atas terdapat ungkapan *ففي رحمة الله* sedangkan yang dimaksud adalah *الجنة* (surga). Ayat tersebut termasuk majaz mursal *alaqah*-nya adalah *al-haliyah* yaitu menyebutkan keadaannya dan yang dimaksudkannya adalah tempatnya yaitu surga.

⁹¹ Mujamma' al-Malik Fahd li-Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif, *al-Qur'an al-Karim wa Tarjamatu Ma'anihi bi al-Lugah al-Indunisiyyah.*, h. 354.

⁹² Mujamma' al-Malik Fahd li-Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif, *al-Qur'an al-Karim wa Tarjamatu Ma'anihi bi al-Lugah al-Indunisiyyah.*, h. 93.

(8) *Al-Mahaliyah* (المحالية)

إِطْلَاقَ الْمَحَلِّ وَإِرَادَةَ الْحَالِ

Yaitu menyebutkan tempat sesuatu padahal yang dimaksudkannya adalah keadaan yang menempatnya. Misalnya:

قَرَّرَ الْمَجْلِسُ ذَلِكَ (أَيَّ أَهْلِهِ)

“Majlis telah menetapkan hal itu”. Padahal yang dimaksud dengan majlis adalah anggota-anggotanya (majlis).

وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ (أَيَّ أَهْلِهَا)

“bertanyalah pada Desa itu”. Padahal yang dimaksud dengan Desa adalah penduduknya (Desa).

(9) *Al-Aliyah* (الآلية)

ذَكَرَ اسْمَ الْأَلَةِ وَإِرَادَةَ الْأَثَرِ الَّذِي يَنْتُجُ عَنْهُ

Yaitu menyebutkan alatnya padahal yang dimaksud adalah sesuatu yang dihasilkan oleh alat itu. Misalnya firman Allah dalam Q.S. Maryam/19: 50.

وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِنْ رَحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا

Terjemahnya:

“Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari Rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi mulia.”⁹³

Pada ayat di atas, terdapat kata لسان yang berarti buah tutur padahal yang dimaksudkannya adalah bahasa yang baik (اللغة).

(10) *Al-Lazimiyah* (اللازمة)

Yaitu adanya makna yang keadaannya wajib adanya terhadap keadaan yang lain. Misalnya:

طلع الضوء (أي الشمس)

“cahaya itu telah terbit”. Sebenarnya bukan cahaya yang dimaksud melainkan matahari itu sendiri. Contoh tersebut termasuk majaz mursal, *alaqah*-nya adalah *al-lazimiyah* sebab keberadaan cahaya itu ada pada matahari.

(11) *Al-Malzumiyah* (الملزومية)

Yaitu keadaan yang lain bergantung kepada yang wajib adanya. Misalnya:

مألت الشمس المكان (أي الضوء)

“(Sinar) matahari itu memenuhi tempat itu”. Matahari yang dimaksud dalam contoh tersebut adalah sinarnya (matahari). Sehingga contoh tersebut termasuk ke dalam

⁹³ Mujamma' al-Malik Fahd li-Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif, *al-Qur'an al-Karim wa Tarjamatu Ma'anihi bi al-Lugah al-Indunisiyyah.*, h. 194.

jenis *majaz mursal* yang *alaqah*-nya adalah *al-malzumiyah*, dan *qarinah*-nya adalah kata ملأت.

(12) *Al-Khushush* (الخصوص)

Yaitu adanya lafal yang mengkhususkan kepada makna yang satu seperti menyebutkan seseorang dengan nama kabilahnya. Seperti kata-kata ربيعة، قريش، قيس، dan lain-lain.

(13) *Al-'Umum* (العموم)

Yaitu menyebutkan lafal yang mencakup untuk yang banyak. Seperti firman Allah dalam Q.S. al-Nisa'/4: 54.

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ....

Terjemahnya:

"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya?"⁹⁴

Dalam ayat tersebut, terdapat kata الناس yang berarti manusia secara umum, akan tetapi yang dimaksudkannya adalah Nabi Muhammad.

Di contohkan juga dalam Q.S. Ali 'Imran/3: 173.

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ
إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

Terjemahnya:

"(yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia (orang Quraisy) telah mengum-

⁹⁴ Mujamma' al-Malik Fahd li-Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif, *al-Qur'an al-Karim wa Tarjamatu Ma'anih bi al-Lughah al-Indunisiyyah*, h. 127.

pulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka". Maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung".⁹⁵

Kata الناس yang bergaris bawah tersebut berarti manusia atau orang-orang secara umum. Akan tetapi yang dimaksudkannya adalah Nu'aim bin Mas'ud al-'Asyja'i.⁹⁶

(14) *Al-Badliyyah* (البدلية)

Yaitu keberadaan sesuatu itu sebagai pengganti dari sesuatu yang lain. Misalnya firman Allah dalam Q.S. al-Nisa'/4: 103.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ

Terjemahnya:

"Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring".⁹⁷

Kata قضيتهم pada ayat di atas merupakan *badliyyah*, yang dimaksudkannya adalah kata (الأداء).

(15) *Al-Mubdaliyyah* (المبدلية)

Yaitu keberadaan sesuatu itu digantikan oleh sesuatu yang lain. Misalnya seseorang mengatakan:

⁹⁵ Mujamma' al-Malik Fahd li-Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif, *al-Qur'an al-Karim wa Tarjamatu Ma'anihi bi al-Lughah al-Indunisiyyah*, h. 106.

⁹⁶ Al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah*....., h. 256.

⁹⁷ Mujamma' al-Malik Fahd li-Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif, *al-Qur'an al-Karim wa Tarjamatu Ma'anihi bi al-Lughah al-Indunisiyyah*, h. 138.

أكلت دم زيد (أي ديته)

“Saya makan darahnya si Zaid”. Sebenarnya bukan darahnya si Zaid yang dimakan, akan tetapi yang dimaksudkannya itu adalah *tebusan*-nya si Zaid.

(16) *Al-Mujawarah* (المجاورة)

Indikator *majaz mursal* ini tidak jauh berbeda dengan *al-badliyyah*. Yaitu lafal yang tersebut sebagai pengganti dari yang lain. Misalnya:

كَلَّمْتُ الْجَوَارِ وَالْعَمُودَ (أَي الْجَالِسِ بِجَوَارِهِمَا)

“Saya berbicara kepada tembok dan tiang”. Yang dimaksud pernyataan tersebut adalah saya berbicara kepada orang yang duduk (atau yang berada) di samping tembok dan tiang. Jadi yang dimaksudkannya itu adalah orangnya bukan bendanya.

(17) *Al-Taqyid wa al-Ithlaq* (التقييد ثم الإطلاق)

Yaitu suatu lafal yang terikat oleh satu ikatan maupun lebih dari satu ikatan. Misalnya:

(Bibir si Zaid terluka) مِشْفَرُ زَيْدٍ مَجْرُوحٌ

Kata مِشْفَرٌ secara bahasa adalah شفة البعير (bibir unta) kemudian yang diambil kata شفة secara mutlak dan disandarkan kepada manusia yaitu شفة الإنسان (bibir manusia). Sehingga kalimat tersebut termasuk *majaz mursal* yang ‘*alaqah*-nya adalah bentuk الإطلاق ثم التقييد⁹⁸.

⁹⁸ Al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah*.....h. 256.

(18) *Al-Ta'alluq al-Isytiqaqi* (التعلق الإستقائي)⁹⁹

Dapat diketahui dengan empat cara, yaitu:

- *Pertama*: Menyebutkan *isim masdar* kepada *isim al-maf'ul*, seperti firman Allah dalam Q.S. al-Naml/27: 88.

صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَنْفَنَ كُلَّ شَيْءٍ ۚ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ

Terjemahnya:

“(Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu”¹⁰⁰

Kata *صُنِعَ* pada ayat tersebut adalah bentuk *masdar*, padahal yang dimaksudkan adalah bentuk *isim al-maf'ul* yaitu *مصنوعه*.

- *Kedua*: Menyebutkan *isim al-fa'il* kepada *isim masdar*, seperti firman Allah dalam Q.S. al-Waqi'ah/56: 2.

لَيْسَ لَوْفَعَتِهَا كَاذِبَةٌ

Terjemahnya:

“Tidak seorang pun dapat berdusta tentang kejadiannya”¹⁰¹

Kata *كَاذِبَةٌ* pada ayat tersebut adalah bentuk *isim al-fa'il*, padahal yang dimaksudkan adalah *isim al-maf'ul* yaitu kata *تكذيب*.

⁹⁹Mujamma' al-Malik Fahd li-Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif, *al-Qur'an al-Karim wa Tarjamatu Ma'anihi bi al-Lughah al-Indunisiyyah*, h. 257-258.

¹⁰⁰ Mujamma' al-Malik Fahd li-Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif, *al-Qur'an al-Karim wa Tarjamatu Ma'anihi bi al-Lughah al-Indunisiyyah*, h. 605.

¹⁰¹ Mujamma' al-Malik Fahd li-Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif, *al-Qur'an al-Karim wa Tarjamatu Ma'anihi bi al-Lughah al-Indunisiyyah*, h. 892.

- *Ketiga*: Menyebutkan *isim al-fa'il* kepada *isim al-maf'ul*, seperti firman Allah dalam Q.S. al-Hud/11: 43.

.....قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ.....

Terjemahnya:

“Tidak ada yang melindungi hari Ini dari azab Allah selain Allah (saja) yang Maha penyayang”.¹⁰²

Kata *عَاصِمَ* pada ayat tersebut adalah bentuk *isim al-fa'il*, padahal yang dimaksudkan adalah *isim al-maf'ul* yaitu kata *معصوم أي لا معصوم* .

- *Empat*: Menyebutkan *isim al-maf'ul* kepada *isim al-fa'il*, seperti firman Allah dalam Q.S. al-Isra/17: 45.

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ
حِجَابًا مَسْتُورًا

Terjemahnya:

“Dan apabila kamu membaca Al Quran niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup”.¹⁰³

Kata *مَسْتُورًا* pada ayat tersebut adalah berbentuk *isim maf'ul*, padahal yang dimaksudkan adalah bentuk *isim al-fa'il* yaitu kata *ساترا* .

¹⁰² Mujamma' al-Malik Fahd li-Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif, *al-Qur'an al-Karim wa Tarjamatu Ma'anihi bi al-Lughah al-Indunisiyyah*, h. 333.

¹⁰³ Mujamma' al-Malik Fahd li-Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif, *al-Qur'an al-Karim wa Tarjamatu Ma'anihi bi al-Lughah al-Indunisiyyah*, h. 430.

2) *Majaz Mursal Murakkab*

Majaz Mursal Murakkab menurut al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi:

المجاز المرسل المركب هو الكلام المستعمل في غير المعنى الذي وضع له، لعلاقة غير المشابهة مع قرينة مانعة من إرادة معناها الوضعي¹⁰⁴

Artinya:

“Majaz Mursal Murakkab merupakan kalimat yang dipergunakan bukan makna (aslinya) yang dikehendaki, karena ada hubungan (‘alaqah) tapi bukan keserupaan dan ada tanda yang mencegah untuk sampai kepada makna aslinya”.

Penggunaan *Majaz Mursal Murakkab* terletak pada dua tempat, yaitu:

Pertama: al-Murakkabat al-khabariyyah dengan pengertian *insya’*, begitu pula sebaliknya. Dengan tujuan, di antaranya adalah:

- Menyatakan keluhan dan rasa sedih

Seperti syair Ja’far bin ‘Ulbah al-Harisi dalam kesedi-hannya:

هَوَايَ مَعَ الرَّكْبِ الْيَمَانِينَ مَصْعَدًا # جَنِيْبٌ وَجَثْمَانِي بِمَكَّةَ مَوْثِقٌ¹⁰⁵

- Menyatakan kelemahan

Seperti dalam suatu syair:

رَبِّ: إِنِّي لَا أُسْتَطِيعُ اصْطِبَارًا # فَاعْفُ عَنِّي يَا مَنْ يَقِيلُ الْعَنَارَ

¹⁰⁴ Al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah*....., h. 285.

¹⁰⁵ Lihat A. Wahab dan T. Fuad Wahab, *Pokok-pokok Ilmu Balaghah* (Cet. II: Bandung: Angkasa, 1991), h. 64.

- Menyatakan kegembiraan
Seperti dalam kalimat:

كُتِبَ اسْمِي بَيْنَ النَّاجِحِينَ

- Dalam bentuk do'a

نَجِّحَ اللَّهُ مَقَاصِدَنَا، أَيُّهَا الْوَطَنُ لَكَ الْبِقَاءُ

Kedua: al-Murakkabat al-Insyaiyyah, seperti dalam bentuk perintah (الأمر), larangan (النهي), pertanyaan (الإستفهام), yang keluar dari makna aslinya, kemudian digunakan makna yang lain. Seperti dalam sabda Rasulullah saw:

من كَذَّبَ علي متعمدا فاليتبوأ مقعده من النار (الحديث)¹⁰⁶

Hadis di atas merupakan kalimat *insyaiyyah* dalam bentuk perintah yaitu dengan kata *فاليتبوأ مقعده* akan tetapi maksudnya adalah *يتبوأ مقعده* pemberitaan. Sehingga secara lahirnya hadis di atas berbentuk *amar* (perintah) tetapi maknanya berbentuk *khbar* (kalimat berita).

b) *Majaz Mursal bi al-Isti'arah*

Jenis *majaz* ini disebut juga dengan *isti'arah*. Di sebut demikian karena pada dasarnya perubahan yang tersusun di dalamnya mengambil atau meminjam suatu lafal untuk menggantikan lafal yang asli dengan tujuan untuk meningkatkan nilai estetika dalam berbahasa (*li al-mubalagah*).

Misalnya:

رَأَيْتَ أَسَدًا فِي الْفَصْلِ

¹⁰⁶ Al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah.....*, h. 285-286.

(saya melihat seekor singa di dalam kelas)

Susunan kalimat di atas kalau kita abaikan dari sisi balaghahnya, maka susunan kalimatnya akan menjadi seperti susunan kalimat biasa, yaitu:

رَأَيْتَ رَجُلًا شَجَاعًا كَالْأَسَدِ فِي الْفَصْلِ

(Saya melihat seorang lelaki pemberani seperti singa di dalam kelas).

Lafal رَجُلًا yang menjadi *musyabbah* dibuang, dan huruf ك pada kata الأَسَدِ (*al-musyabbah bih*) juga dibuang, serta kata الشَّجَاعَةُ yang menjadi *wajh syabh*-nya juga dibuang, kemudian disebut lafal فِي الْفَصْلِ sebagai tanda (*qarinah*) yang menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah أَسَدًا شَجَاعًا.

Dalam menilai kualitas bahasa kaitannya dengan aspek *majaz* maupun *tasybih* dalam bahasa Arab, ada kriteria-kriteria tertentu berdasarkan rukun-rukun *tasybih* maupun *majaz bi al-isti'arah* sebagai tolak ukurnya, sebagai berikut:

➤ الأَعْلَى وَالْأَبْلَغُ (kualitas tinggi)

Yaitu yang dibuang dua rukun *tasybih*, yaitu indikatornya (*wajhu syabah*) dan alat penghubungnya (*adat tasybih*).

Misalnya: أَنْتَ شَمْسٌ، أَنْتَ بَدْرٌ.

➤ الْمَتَوَسِّطَةُ (kualitas menengah)

Yaitu yang dibuang salah satu rukun *tasybih* yaitu apakah indikatornya (*wajhu syabah*) atau alat penghubungnya (*adat tasybih*).

Misalnya: أَنْتَ كَالنَّسِيمِ (أَيَّ أَنْتَ نَسِيمٌ فِي اللَّطْفِ)

➤ الْأَقْلَى (kualitas rendah)

Yaitu yang disebutkan indikatornya (*wajhu syabah*) dan alat penghubungnya (*adat tasybih*) secara bersamaan dalam suatu kalimat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, semakin sedikit rukun *tasybih* yang disebutkan dalam kalimat berarti semakin tinggi (*balig*) pula kualitas suatu kalimat atau syair.

Uslub *isti'arah* (*majaz bi al-isti'arah*) merupakan formulasi dari uslub *tasybih*, hanya saja lebih singkat¹⁰⁷ dan nilai estetikanya bernilai lebih tinggi dari pada *tasybih* (*tasybihan mukhtasharan lakin ablag minhu*).

Adapun *Majaz bi al-isti'arah* merupakan suatu ungkapan yang hubungannya dalam bentuk keserupaan (*al-musyabahah*). *Majaz bi al-isti'arah* dari segi *alaqah* lawan dari pada *majaz mursal* yang '*alaqah*-nya dalam bentuk bukan keserupaan (*gair al-musyabahah*).

Sebagaimana lantungan Al-Naz}im dalam potongan bait syairnya:

.....فأما الأول (المجاز المرسل) #

108 # فما سوى تشابه علاقته

¹⁰⁷ Dalam uslub *tasybih* melibatkan beberapa rukun yang menjadi tolak ukur dalam menilai kualitasnya, yaitu *musyabbah bih*, *musyabbah*, *adat tasybih* dan *wajh al-syabh*. Begitu pula dalam uslub *isti'arah*. Asal uslub *isti'arah* adalah *tasybih*. Di dalam *isti'arah*, salah satu di antara *tharafai* (*musyabbah bih* atau *musyabbah*), *adat tasybih* dan *wajh syabh*-nya dibuang. Lihat Al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah*....., h. 264.

¹⁰⁸ 'Ilal Nuraim, *Jadid al-Tsalatsah al-Funun fi Syarhi al-Jauhar al-Maknun*..., h. 90.

والإستعارة مجاز علاقته # تشابه¹⁰⁹

Berdasarkan bait syair di atas, *majaz bi al-isti'arah* adalah ungkapan yang hubungannya dalam bentuk keserupaan antara makna asli dengan makna kiasan.

Majaz bi al-isti'arah sebagaimana dalam bagan sebelumnya bahwa terdiri dari dua macam, yaitu *majaz mufrad bi al-isti'arah* dan *majaz murakkab bi al-isti'arah*.

1) *Majaz Mufrad bi al-Isti'arah*

Majaz mufrad bi al-isti'arah menurut al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi:

مجاز مفرد بالإستعارة هو استعمال اللفظ في غير ما وضع له
 وعلاقة المشابهة بين المعنى المنقول عنه والمعنى المستعمل فيه،
 مع قرينة صارفة عن إرادة المعنى الأصلي¹¹⁰

Artinya:

"*Majaz mufrad bi al-isti'arah* merupakan penggunaan lafal yang bukan pada makna denotasinya (aslinya), karena ada hubungan keserupaan antara makna denotasinya dengan makna konotasinya, dan ada tanda (*qarinah*) yang memalingkan pemahaman untuk sampai kepada makna denotasinya".

Misalnya seperti kalimat رأيت أسدا في الفصل . lafal أسدا dalam arti denotasinya adalah singa. Akan tetapi pemahaman seseorang akan buyar pada saat mendengar bahwa ada seekor singa di dalam kelas. Dengan adanya kalimat الفصل في sebagai tanda (*qarinah*) bahwa yang dimaksud singa itu

¹⁰⁹ 'Ilal Nuraim, *Jadid al-Tsalatsah al-Funun fi Syarhi al-Jauhar al-Maknun...*, h. 106.

¹¹⁰ Al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah.....*,h. 264.

adalah seorang lelaki pemberani yang layaknya seperti singa. Jelas bahwa lafal أسدا di atas tidak di artikan secara harfiyah melainkan secara majasi.

Majaz mufrad bi al-isti'arah (atau disebut juga *majaz isti'arah*) beragam macamnya ditinjau dari berbagai segi sebagaimana bagan sebelumnya.

(a) *Majaz isti'arah* ditinjau dari segi *musta'ar lah* dan *musta'ar minhu* dibagi menjadi dua:

Isti'arah Tashriykhyyah (إستعارة تصريحية) Yaitu bentuk ungkapan yang disebutkan di dalamnya *musta'ar minhu* (*musyabbah bih*)-nya, dan dibuang *musta'ar lahu* (*musyabbah*)-nya. Misalnya firman Allah dalam Q.S Ibrahim/14 :1.

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

Terjemahnya:

“Alif Lam Ra. (Ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang”.¹¹¹

Pada ayat di atas, terdapat kata الظلمات dan النور . Kedua kata tersebut ditegaskan dan digunakan kepada makna majasi. Yang arti sebenarnya kalau ditelaah adalah الهدى إلى الضلال . Kata الضلال dan الهدى dibuang (yang menjadi sebagai *musyabbah*-nya) dan disebut *musyabbah bih*-nya yaitu الظلمات dan النور.¹¹² Jadi

¹¹¹ Mujamma' al-Malik Fahd li-Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif, *al-Qur'an al-Karim wa Tarjamatu Ma'anihi bi al-Lughah al-Indunisiyyah*, h. 379.

¹¹² Lihat Muhammad Mustafa Hadhdharah, *fi al-Balagh al-'Arabiyyah: 'Ilmu al-Bayan*, h. 69.

kata *kesesatan* dan *hidayah* diserupakan dengan *kegelapan* dan *cahaya*, dan *qarinah*-nya adalah dalam bentuk *haliyah* yang bisa dipahami dari konteks kalimatnya.

Kedua *Isti'arah Makniyyah* (استعارة مكنية) yang Mmerupakan lawan dari *isti'arah tashriykhiiyyah*. Yaitu bentuk ungkapan yang disebutkan di dalamnya *musta'ar lahu* (*musyabbah*)-nya, dan dibuang *musta'ar minhu* (*musyabbah bih*)-nya. Hal tersebut dapat diketahui dari kelaziman kata-kata yang terkandung di dalamnya. Misalnya dalam syair dilantungkan:

إني لرأيت رؤوسا قد أينعت # وحن قطافها وإني لصاحبها

Artinya:

“sungguh aku melihat kepala-kepala yang sudah matang, dan sudah tiba waktunya untuk memannennya dipetik dan akulah pemiliknya”.¹¹³

Syair di atas terdapat ungkapan رؤوسا قد أينعت (kepala-kepala yang sudah matang). Dari kata أينعت (yang sudah matang) sebagai *qarinah*-nya dapat dipahami kelazimannya bahwa kata tersebut diperuntukkan hanya untuk buah-buahan. Sehingga ada penyerupaan antara kepala dengan buah-buahan dari segi bentuknya. Jadi kepala (sebagai *musyabbah*) yang diserupakan disebutkan, sedangkan buah-buahan (sebagai *musyabbah bih*) dibuang dan ditunjukkan kepadanya dengan salah satu kelazimannya dengan kata أينعت (yang sudah matang).

¹¹³ Mamat Zainuddin dan Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balaghah* (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 35.

- (b) *Majaz isti'arah* ditinjau dari segi bentuk lafal *musta'ar*-nya, terbagi dua:

Pertama, *Isti'arah Ashliyyah* (إستعارة أصلية) yaitu *isti'arah* yang lafal *musta'ar*-nya berupa *isim jamid*, bukan *isim musytaq*. Baik dalam bentuk *isim dzat* yang bisa dijangkau oleh indra perasa (شيئ مجسم محسوس) seperti kata-kata بيت, كتاب, رجل, atau dalam bentuk *isim ma'na* yang menunjukkan kepada sesuatu yang bersifat maknawi. Seperti kata-kata بدر untuk arti جميل atau الظلام untuk الضلال, النور untuk arti الهدى.¹¹⁴

Misalnya syair Nabighah al-Zibayani dalam memuji Syaifuddaulah:

فإنك شمس والملوك كواكب # إذا طلعت لم يبد منهن كوكب

Artinya:

“sesungguhnya kamu adalah matahari dan raja-raja selainmu adalah bintang-bintangnya. Yang mana bila matahari itu terbit maka bintang-bintang itu akan hilang dari penglihatan.”¹¹⁵

Kedua adalah *Isti'arah Tab'iyah* (إستعارة تبعية) yaitu *isti'arah* yang lafal *musta'ar*-nya berupa *fi'il*, *isim fi'il*, *isim musytaq*, *isim mubham*, atau *huruf*.

- Misalnya dalam bentuk *fi'il*:

عضنا الدهر (zaman telah menggigit kita)

¹¹⁴ Lihat Muhammad Mustafa Hadhdharah, *fi al-Balagh al-'Arabiyyah: 'Ilmu al-Bayan*, h. 72-73. Al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah.....*, h. 268.

¹¹⁵ Lihat Yunus Ali al-Muhdar dan Bey Arifin, *Sejarah Kesusastraan Arab* (Cet. I; Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983), h. 58.

Kata *عض* yang arti asalnya adalah “menggigit” akan tetapi maksud ungkapan di atas adalah “menyakiti”. Sehingga ungkapan tersebut merupakan *isti'arah tab'iyyah* karena *musta'ar*-nya dalam bentuk *fi'il*.

- Misalnya dalam bentuk *isim fi'il*:

صَهْ يَا أَوْلَادِ (diamlah wahai anak-anak)

Kata *صه* di atas merupakan *isim fi'il amr* yang berarti perintah untuk berhenti berbicara atau diam (الموضوع (للسكوت عن الكلام).

- Misalnya dalam bentuk *isim musytaq*:

حَالِي نَاطِقَةٌ بِأَحْزَانِي

(keadaanku mengucapkan kesedihanku)

Yang dimaksud dengan kata *ناطقة* “mengucapkan” adalah “menunjukkan” keadaanku yang diliputi kesedihan.¹¹⁶

- Misalnya dalam bentuk *huruf* seperti firman Allah dalam Q.S. Thaha/20: 71.

وَأَصْلِبَنَّكُمْ فِي جُدُوعِ النَّخْلِ

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya Aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma”.¹¹⁷

¹¹⁶ Mamat Zainuddin dan Yayan Nurbayan, *Pegantar Ilmu Balaghah.*, h. 36.

¹¹⁷ Mujamma' al-Malik Fahd li-Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif, *al-Qur'an al-Karim wa Tarjamatu Ma'anihi bi al-Lugah al-Indunisiyyah.*, h. 483.

- (c) *Majaz isti'arah* ditinjau dari segi kata yang mengikutinya terbagi tiga:

Pertama, *Isti'arah Murasysyakhah* (إستعارة مرشخة), yaitu *isti'arah* yang disebutkan di dalamnya kata yang sesuai dengan *musyabbah bih* (yang diserupakan). Misalnya firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2: 16.

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبَحَتِ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk”.¹¹⁸

Pada ayat tersebut terdapat kata yang termasuk *isti'arah* yang sesuai dengan *musyabbah bih*-nya yaitu اشتروا yakni الشراء yang bermakna membeli. Kemudian setelahnya disebutkan kata الربح dan التجارة dimana kedua lafal tersebut terdapat kesesuaian dengan kata sebelumnya yaitu اشتروا. Sehingga makna tersebut seakan-akan tampak bermakna hakiki yang di maksud. padahal yang dimaksud dengan اشتروا adalah تبادلو dan kata الربح dan التجارة merupakan penegasan dari kata sebelumnya (تأكيدا وتقوية وترشيحا للمعنى الإستعاري في الشراء).¹¹⁹

¹¹⁸ Mujamma' al-Malik Fahd li-Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif, *al-Qur'an al-Karim wa Tarjamatu Ma'anihi bi al-Lughah al-Indunisiyyah*, h. 10.

¹¹⁹ Lihat Muhammad Mustafa Hadhdharah, *fi al-Balagh al-'Arabiyyah: 'Ilmu al-Bayan*, h. 75.

Kedua, *Isti'arah Mujarradah* (إستعارة مجردة), yaitu *isti'arah* yang disebutkan di dalamnya kata yang sesuai dengan atau yang menunjuk pada *musyabbah*. Misalnya:

معنا في الجامعة وردة تتحدث سبع لغات¹²⁰

Artinya:

“Kami mempunyai bunga mawar di kampus yang pandai berbicara dalam 7 bahasa.”

Contoh tersebut, kata الفتاة yang menjadi *musyabbah* diserupakan dengan الوردة dari segi kecantikannya (sebagai *musyabbah bih*). Adapun tanda yang menunjukkan kepada *musyabbah* (الفتاة) adalah kalimat تتحدث سبع لغات .

Ketiga, *Isti'arah Mutlaqah* (إستعارة مطلقة), yaitu *isti'arah* yang tidak diikuti oleh kata-kata yang sesuai dari dua *taharafain*, baik yang *musyabbah* maupun *musyabbah bih*. Misalnya engkau ingin mengatakan:

لقيت مريم ومعها صديق تحمله بين يديه

Padahal yang kamu maksudkan adalah:

لقيت مريم تحمل كتابا

Kata الكتاب diserupakan dengan الصديق yang tidak ada hubungannya dan kesesuaiannya antara buku dan teman. Kata الكتاب merupakan *musyabbah* dan الصديق sebagai *musyabbah bih*. Contoh yang demikian merupakan *isti'arah mutlaqah*.

¹²⁰ Lihat 'Ilal Nuraim, *Jadid al-Tsalatsah al-Funun fi Syarhi al-Jauhar al-Maknun...*, h. 128.

Contoh lain sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Haqqah/69:11.

إِنَّا لَمَّا طَغَى الْمَاءُ حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Kami tatkala air telah naik (sampai ke gunung), Kami bawa (nenek moyang) kamu ke dalam bahtera”.¹²¹

Antara kata طَغَى (naik, padahal yang dimaksud adalah bertambah atau pasang) dengan الْمَاء (air) tidak ada kesesuaian dan keterkaitan.

(d) *Majaz isti'arah* ditinjau dari segi dua rukunnya (*tharafain*), terbagi dua:

Pertama *Wifaqiyyah* (وفاقية), yaitu *isti'arah* yang dari segi dua rukunnya (*tharafain*) dimungkinkan bisa terjadi penyatuan dalam satu bentuk. Seperti firman Allah dalam Q.S. al-An'am/6: 122.

أَوْ مَن كَانَ مَيِّتًا فَأُحْيَيْنَاهُ

Terjemahnya:

“Dan apakah orang yang sudah mati (hatinya), kemudian dia Kami hidupkan....”.¹²²

Pada ayat tersebut terdapat kata فَأُحْيَيْنَاهُ yang dimaksudkan adalah فهديناه (maka kami memberinya

¹²¹ Mujamma' al-Malik Fahd li-Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif, *al-Qur'an al-Karim wa Tarjamatu Ma'anihi bi al-Lughah al-Indunisiyyah*, h. 968.

¹²² Mujamma' al-Malik Fahd li-Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif, *al-Qur'an al-Karim wa Tarjamatu Ma'anihi bi al-Lughah al-Indunisiyyah*, h. 208.

petunjuk). Jadi apabila ditakwil ayat tersebut maka akan menjadi:

أَوْ مِنْ كَانَ ضَالًّا فَهَدِيْنَاهُ¹²³

Jadi, kata الهداية dengan الحياة boleh dirangkai dalam satu bentuk, begitu pula dengan kata-kata الميت dengan الضال .

Kedua, 'Inadiyyah (عنادية), yaitu isti'arah yang dari segi dua rukunnya (tharafain) tidak dimungkinkannya bisa terjadi penyatuan dalam satu bentuk karena berlawanan makna. Seperti kata النور dengan الظلام dan lain-lain.

Misalnya firman Allah dalam Q.S. Ali 'Imran/3: 21.

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّنَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ
الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, Maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yg pedih”.¹²⁴

Kata فَبَشِّرْهُمْ dengan عَذَابٍ pada ayat tersebut tidak ada korelasi di antara keduanya dan tidak bisa dikumpulkan dalam satu bentuk. Karena kata بَشِّرْ

¹²³ Lihat al-Khatib al-Qizwaini, *Al-Idhah fi 'Ulum al-Balaghah: al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'* (Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), h. 295.

¹²⁴ Mujamma' al-Malik Fahd li-Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif, *al-Qur'an al-Karim wa Tarjamatu Ma'anihi bi al-Lughah al-Indunisiyyah*, h. 78.

sesuainya berindikasi kepada hal yang positif “kebahagiaan, kegembiraan dan lain-lain”.¹²⁵

2) *Majaz Murakkab bi al-Isti'arah*

Jenis yang terakhir dari ragam bentuk *majaz* adalah *majaz murakkab bi al-isti'arah*. Hefni Bek Dayyab berpendapat bahwa *majaz murakkab bi al-isti'arah* disebut juga sebagai *isiti'arah tamtsiliyyah* yang ‘*alaqah*-nya berbentuk *musyabahah* (keserupaan).¹²⁶

Isiti'arah tamtsiliyyah menurut al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi:

المجاز المركب بالإستعارة التمثيلية هو تركيب استعمال في غير ما وضع له لعلاقة المشابهة، مع قرينة مانعة من إرادة معناه الوضعي، بحيث يكون كل من المشبه والمشبّه به هيئة منتزعة من متعدد، وذلك بأن تشبه إحدي صورتين منتزعتين من أمرين¹²⁷

Artinya:

“*Isiti'arah tamtsiliyyah* merupakan suatu kalimat yang digunakan bukan pada makna aslinya, dikarenakan ada hubungan keserupaan serta ada tanda (*qarinah*) yang mencegah pemahaman untuk sampai kepada makna aslinya, yang di mana semua bentuk *musyabbah* dengan *musyabbah bih* menjadi sekumpulan yang terdiri dari beberapa tingkat. Demikian halnya untuk menyerupakan salah satu diantara bentuk yang terdiri dari dua hal”.

¹²⁵ Lihat al-Khatib al-Qizwaini, *Al-Idhah fi 'Ulum al-Balagh....*, h. 296.

¹²⁶ Lihat Hefni Bek Dayyab, et.al., *Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah* yang diterjemahkan oleh Chatibul Umam, Hadis, Abidin Nawawi., ke dalam versi bahasa Indonesia dengan judul *Kaidah Tata Bahasa Arab: Nahwu, Shorof, Balaghoh Bayan, Ma'ani, Badi* (Cet. IX; Jakarta: Darul Ulum Press, 2004), h. 495.

¹²⁷ Lihat Al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah....*,h. 268. Al-Khatib al-Qizwaini, *Al-Idhah fi 'Ulum al-Balagh....*, h. 312.

Seperti perkataan al-Walid bin Yazid dalam tulisannya kepada Marwan bin Muhammad:

أما بعد؛ فإني أراك تقدم رجلا وتؤخر أخرى، فإذا أتاك كتابي هذا فاعتمد على أيهما شئت، والسلام.¹²⁸

Artinya:

“Adapun setelahnya; sesungguhnya saya telah melihatmu mendahulukan kaki yang satu kemudian kaki yang lainnya. Jadi apabila kamu mendapati tulisanku ini, maka berpegang teguhlah kamu (Marwan bin Muhammad) kepada apa yang kamu kehendaki. Wassalam”.

Kalimat *إني أراك تقدم رجلا وتؤخر أخرى* merupakan kategori *isti'arah tamtsiliyyah*. Kalimat tersebut diungkapkan kepada orang yang tidak punya pendirian dalam segala urusannya. Adapun asal kalimat tersebut bila dirangkai dalam kalimat biasa menjadi:

أراك في ترددك كالذي يقدم رجلا ويؤخر أخرى

Ungkapan tersebut apabila diuraikan dalam *isti'arah* maka uraiannya: Kita serupakan gambaran keraguannya dalam hal ini dengan gambaran orang yang telah berdiri untuk pergi, maka sekali dia mau pergi dinyatakan dengan melangkahkan sebelah kakinya. Dan sekali dia tidak mau pergi, dinyatakan dengan menangguhkan kaki yang sebelahnya lagi. Kemudian lafal yang menunjukkan gambaran *musyabbah bih* itu kita pinjamkan untuk gambaran *musyabbah*.

Isti'arah tamtsiliyyah pada dasarnya terbentuk dari *tasybih tamtsil*. Jenis *majaz* ini disebut *tamtsiliyyah* dikarena-

¹²⁸ Al-Khatib al-Qizwaini, *Al-Idhah fi 'Ulum al-Balaghah...*, h. 312.

kan *tamtsil* lebih umum dari pada bentuk yang lain, dan sebagai isyarat bahwa tingkat ke-*balig*-annya lebih tinggi dibandingkan dengan bentuk yang lain. Sehingga apapun yang dalam bentuk *tamtsiliyyah*, maka derajat kualitasnya akan lebih tinggi (*balig*) dari yang lain karena tujuannya adalah *li al-mubalagah* (meningkatkan kualitas dan nilai estetika dalam berbahasa).

Ada satu aspek yang lebih dipentingkan dalam *isti'arah tamtsiliyyah* menurut Al-Khatib al-Qizwaini sebagaimana fungsinya yaitu lafalnya sedikit dan ringkas akan tetapi sarat dengan makna yang dikandung.¹²⁹ Sehingga *isti'arah tamtsiliyyah* banyak terdapat dalam ungkapan-ungkapan pribahasa ataupun kata-kata hikmah. Bahkan Hefni Dayyab dalam kitabnya *Qawa'id al-Lugah al-'Arabiyyah* menyatakan bahwa semua bentuk pribahasa itu merupakan *isti'a>rah tamtsiliyyah*.

والأمثال كلها من قبيل الإستعارة التمثيلية.¹³⁰

Di antara contoh-contohnya sebagai berikut:

- Ungkapan yang disampaikan kepada orang yang menya-nyiaikan waktu dan kesempatannya:

السيف ضيعتِ اللين¹³¹

(pedang itu dikalahkan oleh susu)

- Ungkapan yang disampaikan kepada orang yang mempunyai ambisi yang besar namun tidak bisa berbuat

¹²⁹ Al-Khatib al-Qizwaini, *Al-Idhah fi 'Ulum al-Balagah...*, h. 315.

¹³⁰ Hefni Bek Dayyab, et.al., *Qawa'id al-Lugah al-'Arabiyyah*, h. 496.

¹³¹ Lihat Muhammad Mustafa Hadhdharah, *fi al-Balagah al-'Arabiyyah: 'Ilmu al-Bayan*, h. 78.

apa-apa atau orang yang hendak ingin membangun rumah tetapi tidak mempunyai modal:

قبل الرماء تملاء الكنائن¹³²

(sebelum memanah, wadah anak panah harus terpenuhi dulu, atau sedia payung sebelum hujan)

- Ungkapan yang disampaikan kepada orang yang mengerjakan sesuatu tanpa ada target (tujuan):

أراك تنقش على ماء¹³³

(saya melihatmu mengukir di atas air)

- Ungkapan yang disampaikan kepada orang yang ingin mengerjakan sesuatu sendirian tetapi lemah dan butuh juga bantuan orang lain:

اليد لا تصفق وحدها¹³⁴

(tangan itu tidak bertepuk sebelah saja)

- Ibarat kepada orang yang kembali ke negaranya sepulang dari berperang:

عاد السيف إلى قرابه، وحلّ الليث إلى منيع غابه¹³⁵

(pedang itu telah kembali ke sarungnya, dan singa itu telah kembali ke peraduannya di hutan).

¹³² Lihat Ali al-Jarimi dan Mustafa Amin, *al-Balagh al-Wadhihah*, diterjemahkan oleh Mujiyo Nurkholis, dkk., dengan judul *Terjemahan al-Balagh al-Wadhihah* (Cet. VII; Bandung: Sinar baru Algensindo, 2006), h. 133.

¹³³ Lihat Muhammad Mustafa Hadhdharah, *fi al-Balagh al-'Arabiyyah: 'Ilmu al-Bayan*, h. 77.

¹³⁴ Al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah.....*, h. 287.

¹³⁵ Al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah.....*,h. 287.



(IX)
NILAI MAJAZ DALAM ILMU BALAGAH

Sebagaimana diketahui sebelumnya bahwa tujuan dari pada *majaz* adalah tiada lain kecuali untuk meningkatkan nilai estetika dalam berbahasa, dalam bahasa Arabnya disebut *lil mubalagah*. Kualitas *majaz* lebih tinggi (*ablaga*) dari pada kualitas *haqiqah*, karena *haqiqah* sifatnya lebih abstraksi dan jauh dari unsur imajinatif, sedangkan *majaz* bersifat konkret yang unsur imajinatifnya besar dan membutuhkan pendalaman makna lebih lanjut.

Unsur yang paling penting dalam mengindahkan suatu bahasa dan citarasa bahasa itu sendiri adalah uslub atau kaidah dalam memalingkan, memilah kata dan memanipulasi kalimat agar kandungan maknanya konkret, bersifat konotatif dan dipenuhi seperti khayalan yang berbau imajinasi.

Kalimat yang pendek namun sarat dengan penuh makna lebih tinggi nilai estetikanya dibandingkan dengan kalimat yang panjang

lebar bahkan tidak mengindahkan struktur bahasa. Prinsip dalam ilmu Balagah adalah bahwa lebih singkat kalimatnya (lebih tersirat makna kandungannya), itulah kalimat yang lebih bagus dan paling tinggi nilai balagahnya.¹³⁶

Nilai *majaz* dalam hal ini, sudah meliputi semua prinsip di atas sebagaimana nilai *tasybih* dalam ilmu balagah baik dari segi lafal dan kalimat. Hanya saja nilai *majaz* lebih *balig* dari pada *tasybih* karena *tasybih* lebih bersifat denotatif dalam mendeskripsikannya dan lebih kepada makna hakikat. Sedangkan *majaz* lebih mengarah kepada makna konotasi. Boleh dikatakan, lain yang dilafalkan lain pula yang dimaksud.

Seperti syair al-Mutanabbi¹³⁷ misalnya dalam mengibaratkan orang yang tidak dianugrahi bakat untuk memahami keindahan syairnya:

ومن يك ذا فمٍ مَرٍ مريضٍ # يجد مرا به الماء الزلالا

Artinya:

“barang siapa yang pahit mulutnya karena sakit, maka air yang tawar akan terasa pahit olehnya.”

¹³⁶ Lihat kembali tingkatan-tingkatan derajat *majaz* pada bagian kedelapan sebelumnya, yaitu ada *majaz* yang tingkatannya termasuk derajat *a'la* atau *al-ablag*, atau *al-mutawassitjah* dan *al-aqallu*.

¹³⁷ Nama asli al-Mutanabbi adalah Abu T{ayib Ahmad bin al-Husain al-Mutanabbi. Beliau berasal dari keluarga bangsa Arab Yaman yang dilahirkan di Kufa pada tahun 303 H. Dan wafat pada tahun 354 H. Beliau merupakan penyair kondang pada masanya yang mempunyai kekuatan menghafal yang luar biasa, sehingga setiap apa saja yang ia dengar dengan mudah dapat dihafalkannya. Kedudukan syairnya dikategorikan sebagai urutan ketiga dan orang ketiga setelah penyair Abu Tamam dan al-buhturi. Lihat Yunus Ali al-Muhdar dan Bey Arifin, *Sejarah Kesusastraan Arab.*, h. 158-159.

Secara sepintas syair tersebut tampak bermakna hakiki. Akan tetapi bukan demikian maksud yang hendak diutarakan oleh al-Mutanabbi. Melainkan ditujukan kepada orang-orang yang mencela syairnya karena tidak memiliki bakat dan rasa seni untuk menikmati keindahan syair. Jadi susunan kalimat syair tersebut bermakna majazi dengan cara penyerupaan. *Musyabbah*-nya adalah keadaan orang yang mencela syair, dan *musyabbah bih*-nya adalah keadaan orang yang sakit yang merasakan pahitnya air putih yang tawar itu.□

DAFTAR PUSTAKA

- 'Akkawi, In'am Fawwal, *al-Mu'jam al-Mufashshal fi 'Ulum al-Balaghah: al-Badi' wa al-Bayan wa al-Ma'ani*, Cet. III; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006.
- Abd. Mu'in, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia*, Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2004.
- Abdullah, Hadi dan Abdullah al-Asyawi, *Syu'ubah al-Lughah wa Idzhtirabah al-Kalam: al-Kasyf al-Mubakkir li Syu'ubah al-Ta'allum li Atfal ma Qabla Sin al-Madrasah*, Damaskus: Dar al-Syajarah, 2004.
- Abu 'Ali, Muhammad Barakat Hamdi, *Ma'alim al-Manhaj al-Balagi 'inda Abdul al-Qahir al-Jurjani*, 'Amman: Dar al-Fikr, t.th.
- Akhdhari, Imam, *Jauhar Maknun* di alih bahasakan oleh Moch. Anwar dengan judul *Ilmu Balaghoh: Tarjamah Jauhar Maknun*, Cet. VI; Bandung: PT. Alma'arif, t.th.
- Aminuddin *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1995.
- Arifin, Zaenal, dan S. Amran Tasai, *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, Cet. VII; Jakarta: Akademika Pressindo, 2004.
- Badawi, Ahmad Ahmad, *Min Balaghah al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Nahd}ah, 1950.
- Bahaziq, Umar Muhammad Umar, *Uslub al-Qur'an baina al-Hidayah wa al-I'jaz al-Bayani*, Beirut: Dar al-Ma'mun, 1994.
- al-Barakawy, Abdul Fattah, *Fusha wa Lahjatuha*, Cet. I; Kairo: t.p., 1984.
- Dar al-Masyriq, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: al-Maktabah al-Syarqiyyah, 2005.

- Dayyab, Hefni Bek, et.al., *Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah* yang diterjemahkan oleh Chatibul Umam, Hadis, Abidin Nawawi., ke dalam versi bahasa Indonesia dengan judul *Kaidah Tata Bahasa Arab: Nahwu, Shorof, Balaghoh Bayan, Ma'ani, Badi*, Cet. IX; Jakarta: Darul Ulum Press, 2004.
- Farid, Fathi 'Abdul Kadir, *Funun al-Balaghah baina al-Qur'an wa Kalam al-'Arabi*, Cet. I; Riyadh: Dar al-Liwa', 1400 H-1980 H.
- Fariyah, Anis, *Nadhariyyat fi al-Lughah*, Cet. I; Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnaniyyah, 1973.
- al-Faruqi, Isma'il Raj'i, dan Louis Lamya al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Islam*, terjemahan dari *The Cultural Atlas of Islam*, Bandung: Misan, 1998.
- Finoza, Lamuddin, *Komposisi Bahasa Indonesia*, Cet. XIII; Jakarta: Diksi Insan Mulia, 2007.
- Hadhdharah, Muhammad Mustafa, *fi al-Balaghah al-'Arabiyyah: 'Ilmu al-Bayan*, Cet. I; Beirut: Dar al-'Ulum al-'Arabiyyah, 1409 H-1989 M.
- al-Hasani, Muhammad ibnu 'Alawi al-Maliki, *Zubdah al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, yang diterjemahkan oleh Tarmana Abdul Qosim dalam versi bahasa Indonesia dengan judul *Samudra Ilmu-ilmu al-Qur'an: Ringkasan Kitab al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an Karya al-Imam Jalal al-Din al-Suyuti*, Cet. I; Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003.
- Hasdiah, *al-Majaz al-Mursal, al-Majaz al-'Aqli, al-Kinayah wa Balaghah al-Kinayah*, Makalah tidak diterbitkan, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Konsentrasi PBA, 2011.
- al-Hasyimi, Al-Sayyid Ahmad, *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'*, Ed. Revisi, Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1426-1427 H - 2006 M.
- Hijazi, Mahmud Fahmi *'Ilm al-Lughah 'Arabiyyah*, Beirut: Wakalat al-Matbu'ah, 1937.
- Ibnu Jinni, Abu al-Fath Usman, *al-Khasais*, juz I, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.

Hamzah dan Napis Djuoeni

- al-Jarimi, Ali dan Mustafa Amin, *al-Balagh al-Wadhihah*, diterjemahkan oleh Mujiyo Nurkholis, dkk., dengan judul *Terjemahan al-Balagh al-Wadhihah*, Cet. VII; Bandung: Sinar baru Algensindo, 2006.
- al-Jurjani, al-Syaikh al-Imam Abi Bakri 'Abdul Qahir bin 'Abdul Rahman bin Muhammad, *Asrar al-Balagh*, Jeddah: Dar al-Muduni, t.th.
- Kadarisman, A. Effendi, *Mengurai Bahasa Menyibak Budaya: Bunga Rampai Linguistik, Puitika dan Pengajaran Bahasa*, Cet. II; Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Kamil, Sukron, *Teori Kritik Sastra Arab: Klasik dan Modern*, Ed. I; Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2009.
- Keraf, Gorys, *Komposisi*, Flores: Nusa Indah, 1982.
- Kasim, Amrah, *Bahasa Arab di Tengah-tengah Bahasa Dunia*, Cet. I; Yogyakarta: Kota Kembang, 2009.
- al-Lugawi, Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya al-Razi, *Al-Shahibi fi Fiqh al-Lugah al-'Arabiyyah wa Masailuha wa Sunan al-'Arbi fi Kalamiha*, Beirut: Maktabah al-Ma'arif, 1414 H-1993 M.
- Moeliono, Anton M., *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*, Jakarta: Djambatan, 1985.
- Muhajir, *Arah Baru Pengajaran Bahasa Arab: Filsafat Bahasa, Metode, dan Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- al-Muhdar, Yunus Ali, dan Bey Arifin, *Sejarah Kesusastraan Arab*, Cet. I; Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983.
- Mujamma' al-Malik Fahd} li-Tiba'ah al-Mushaf al-Syarif, *al-Qur'an al-Karim wa Tarjamatu Ma'anihi bi al-Lugah al-Indunisiyyah*, al-Madinah al-Munawwarah: Fahrasah Maktabah al-Malik Fahd al-Wathaniyyah Atsna'a al-Nasyri, 1418 H.
- Muzakki, Akhmad, dan Syuhadak, *Bahasa dan Sastra dalam al-Qur'an*, Cet. I; Malang: UIN-Malang Press, 2006.

- Nabil Ali, *al-'Arab wa 'Ashr al-Ma'lumat*, Kuwait: 'Alam al-Ma'rifah, 1994.
- Nasution, Ahmad Sayuti Anshari, *Bunyi Bahasa*, Cet. I; Jakarta: Amzah, 2010.
- Nayif, Ali bin, *al-Khulashah fi 'Ulum al-Balagah*, juz I, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1997.
- Nuraim, 'Ilal, *Jadid al-Tsalatsah al-Funun fi Syarhi al-Jauhar al-Maknun, al-Juz' al-Tsani: 'Ilmu al-Bayan*, t.tp: t.p., 2006.
- Pateda, Mansoer, *Semantik Leksikal: Edisi Kedua*, Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001.
- Qalyubi, Syihabuddin, *Stilistika al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*, Cet. I; Yogyakarta: LKIS, 2008.
- al-Qizwaini, Al-Khatib, *Al-Idhah fi 'Ulum al-Balagah: al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'*, Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Ridha, M. Rasyid, *Gaya Bahasa Kias: Penggunaan dan Maksudnya dalam Surah al-Baqarah*, Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, 2004.
- Tarigan, Henry Guntur, *Pengajaran Wacana*, Bandung: Angkasa, 1987.
- Taufiqurrachman, H. R. *Leksikologi Bahasa Arab*, Cet. I; Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, Cet. III; Jakarta Balai Pustaka, 1994.
- Tim Penyusun, *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosakata dan Tafsirnya*, Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997.
- Wade Baskin, Penerj., *Course in General Linguistics*, Glasgow: Fontana/Collins, 1974.

Hamzah dan Napis Djueni

Wahab, A. dan T. Fuad Wahab, *Pokok-pokok Ilmu Balaghah*, Cet. II: Bandung: Angkasa, 1991.

Zainuddin, Mamat dan Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balaghah*, Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2007.

al-Zannad, Al-Azhar, *Durus fi al-Balaghah al-'Arabiyyah*, Cet. I; Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-Adabi-Dar al-Baidha', 1992.

TENTANG PENULIS



Hamzah, kelahiran Pambusuang - Mandar, 05 Juli 1987. Putera kedua dari sembilan bersaudara dari pasangan Bapak Abd. Aziz Muhammad dengan Ibu Suriana Abd. Azis. Pendidikan Dasarnya diselesaikan di MI Ponpes Nuhiyah Pambusuang (1993-1999), MTsN Tinambung (1999-2002), MAN Majene (2002-2005).

Kemudian ia melanjutkan Studi S-1 di UIN Alauddin Makassar, Fakultas Adab dan Humaniora, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab (2005-2009), disela-sela itu ia juga kuliah di Ma'had Albirr Universitas Muhammadiyah Makassar (2006-2007). Kemudian ia melanjutkan Studi S-2 di Kampus yang sama Pascasarjana UIN Alauddin Makassar mengambil Prodi Dirasah Islamiyah Konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab (2009-2011), dan pada tahun 2016 ia melanjutkan Studi S-3 di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Prodi Pendidikan Bahasa Arab atas biaya Pemerintah R.I. dari Program DIKTIS KEMENAG MORA Scholarship 5000 Doktor, dan selesai studi pada tahun 2019. Di tahun yang sama (2019), ia sempat menimba ilmu dan Pengalaman lewat *Daurah Tadribiyah Shaifiyyah li Mu'allim al-Lughah al-'Arabiyah li an-Nathiqina bi Ghairiha* Angkatan XI di *Ma'had Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah li Ghair an-Nathiqina biha*, Universitas Ummu al-Qura', Makkah-Saudi Arabia atas biaya Pemerintah Saudi Arabia (13 Juni - 21 Juli 2019).

Saat ini ia aktif mengabdikan diri sebagai dosen bahasa Arab di Sulawesi Barat pada kampus Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar (dosen dan ketua prodi Pendidikan Bahasa Arab) sejak tahun 2014-sekarang, dan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene sebagai dosen bahasa Arab LB sejak tahun 2019-sekarang. Di samping itu, ia juga aktif berkegiatan sebagai pemateri di beberapa Seminar Nasional maupun Internasional seperti kegiatan Konferensi Nasional Bahasa Arab (KONASBARA) UM Malang (2018-2020), Internatioal

Bahasa Arab (MUNASBA) 2 UAI Jakarta (2019), dan Internasional Seminar ISLLCE UHO Kendari (2019). Aktif juga mengikuti beberapa Webinar Bahasa Arab Nasional-Internasional dan menulis beberapa artikel di beberapa Jurnal Nasional bereputasi dan terakreditasi seperti di Jurnal Langkawi (2018), Jurnal Zawiyah (2018), Jurnal Alsinatuna (2019), Jurnal Loghat Arabi (2019-2020), Jurnal Al-Quds (2020), Jurnal Naskhi (2021) dan lain-lain. Ia juga terlibat sebagai reviewer di Jurnal Mantiqhu Tayr, Jurnal Lughawiyat, dan Editor di Jurnal Loghat Arabi.

Di samping itu, ia juga tergabung dalam sebuah perkumpulan pengajar dan asosiasi profesi seperti IMLA (Ittihad Mua'allimi al-Lughah al-Arabiyah) Indonesia sejak 2018-sekarang (anggota), PPJKBA (Perkumpulan Pengelola Jurnal Kajian Bahasa Arab) Indonesia masa bakti 2020-2024 (pengurus), International Association of Arabic Teachers (IAAT) London tahun 2020-2022 (anggota).

Buku sederhana yang hadir ini merupakan buku keempat yang sudah pernah ditulis dan dirilis. Adapun buku sebelumnya yaitu buku *Sebutir Pasir: Antologi Cerpen Sahabat Intishar* (ISBN: 978-602-5909-67-2, Kebumen, Intishar Publising, 2019), *Majaz dalam Tinjauan Kontrastif dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia* (ISBN: 978-623-7454-04-5, Malang, Edu Litera, 2019), *Waktunya Merdeka Belajar* (ISBN: 978-623-6704-85-1, Tulungagung, Akademia Pustaka, 2021). Untuk berkomunikasi dengannya, ia bisa dihubungi via chat di fb/messenger: Hamzah Abdulaziz, atau via email di: hamzah87_aziz@ymail.com



H. M. Napis Djuoeni, kelahiran Majene - Mandar Sulawesi Barat 29 Juli 1957, ia merupakan Doktor bahasa Arab, jebolan dari Mahad al-Buhuts wa al-Dirasat al-Arabiyyah - Jami'ah al-Duwal al-Arabiyyah Kairo Mesir tahun 2014. Sebelumnya ia melakukan riset intensif mengenai bahasa Arab di Kairo tahun 1984-1987 atas beasiswa Universitas Al-Azhar, dan meraih MA (S2) atas beasiswa Liga Arab di Khartoum International Institute of Arabic, Sudan tahun 1987-1989.

Pertama kali menggeluti konsentrasi bahasa Arab melalui bimbingan khusus dari pakarnya Dr. H. Mustafa M. Nuri LAS, sambil menyelesaikan S1 di Fakultas Adab IAIN Alauddin Makassar pada tahun 1984. Sempat memperoleh bimbingan khusus dari Prof. Dr. Aun al-Sharif dalam bidang perkamusan di Khourtum - Sudan tahun 1987-1989, dan mengikuti Studi Intensif Ilmu-ilmu Keislaman di Majamma' Abi al-Nur al-Islami Damaskus Syiria tahun 1999. Sejak tahun 1991 ia menjabat sebagai dosen di di Fakultas Adab IAIN Alauddin Makassar, mengajar di berbagai perguruan tinggi dan pesantren, serta aktif dalam penyiaran dkawah dan penelitian sosial keagamaan.

Pengalaman karir beliau disamping sebagai dosen, ia juga merupakan Perintis dan Rektor Pertama Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Majene Sulawesi Barat masa bakti 2015-2020, dan Ketua MUI Provinsi Sulawesi Barat masa bakti 2021-2025.

Karya monumental beliau adalah *al-Mu'jam al-Indunisiy al-Arabiyy al-Mu'ashir fi al-Mushtalahaat al-Siyasiyyah wa al-Iqtishodiyyah* (Kamus Kontemporer Indonesia - Arab Istilah Politik - Ekonomi) yang diterbitkan oleh Penerbit TERAJU MIZAN tahun 2006, ISBN: 979-3603-05-4. Untuk berkomunikasi dengan beliau, ia bisa dihubungi via email di: napis.djuoeni5@gmail.com.

MAJAZ

KONSEP DASAR DAN KLASIFIKASINYA
DALAM ILMU BALAGAH

Buku sederhana ini diberi judul tentang Majaz: Konsep Dasar dan Klasifikasinya dalam Ilmu Balagah. Komposisi buku ini dibuat secara tematik untuk lebih mempermudah pembaca dalam memahami materi dan isi buku ini, terkhusus untuk bisa menyelami sedikit demi sedikit secara runut uraian tentang majaz, klasifikasi majaz dan nilainya dalam ilmu balagah, majaz sebagai inti bahasan dalam ilmu bayan, perubahan makna kata menjadi makna majazi, polemik bahasa majazi dalam al-Qur'an, sekilas sejarah penyebutan ilmu balagah sebagai sebuah disiplin ilmu, serta beberapa uraian tentang mukjizat al-Quran ditinjau dari segi isi dan kebaligan bahasanya.

Buku sederhana ini diharapkan bisa mewedahi dan membantu para pembaca, pengkaji dan pecinta Bahasa dan Sastra Arab untuk bisa mempelajari tentang majaz secara komprehensif dengan baik dan mudah, sehingga mata kuliah atau materi ilmu Balaghah tidak lagi menjadi momok yang dihindari oleh sebagian kalangan mahasiswa karena bahasanya yang rumit dipahami karena berbahasa Arab dan minimnya referensi terkait yang berbahasa Indonesia.

Kehadiran buku ini sangat cocok dan recommended untuk dimiliki oleh para pemerhati dan pengkaji Bahasa dan Sastra Arab untuk lebih mengetahui banyak tentang bagian dari sastra Arab khususnya tentang ilmu Bayan.



ISBN 978-623-96392-7-3

Alamat :

Sekaran RT/RW: 010/002 Sekaran Lamongan

Hp: 08973982644- 0895335311202

E-mail: academiapub9@gmail.com

Website: www.academiapublication.com

